

SKRIP KARYA

**WANITA DALAM ANGAN KARYA CIPTA
FOTOGRAFI *ESSAY***



Oleh:

Made Agus Hendra Kusuma

NIM : 2005.08.0007

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011**

SKRIP KARYA

WANITA DALAM ANGAN KARYA CIPTA FOTOGRAFI ESSAY



Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Seni (S1) pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Oleh:
Made Agus Hendra Kusuma
2005.08.007

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skrip karya ini disusun oleh :

Nama : Made Agus Hendra Kusuma

NIM : 2005.08.007

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Program Studi : Fotografi

Judul :

WANITA DALAM ANGAN KARYA CIPTA FOTOGRAFI ESSAY

telah diperiksa dan diuji sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1) pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Denpasar, Juni 2011

Pembimbing 1

Pembimbing 2

(I Komang Arba Wirawan, S.Sn, M.Si.)
NIP. 197012312003121003

(Anis Raharjo, S.Sn, M.Sn.)
NIP. 197506102001121005

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN

Skrip Karya / Pengantar Karya Tugas Akhir / Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Made Agus Hendra Kusuma
NIM : 2005.08.007
Program Studi : Fotografi
Judul : **Wanita Dalam Angan Karya Cipta Fotografi Essay**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, pada tanggal 30 Juli 2010.

Dewan Penguji :

	Nama Lengkap	NIP.	TTD.
Ketua Sidang	I Komang Arba Wirawan, S.Sn, M.Si	197012312003121003
Sekretaris	Anis Raharjo, S.Sn, M.Sn.	197506102001121005
Penguji Utama	Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn	196112251993031002
Anggota	I Made Saryana, S.Sn., M.Sn.	196606241994121001
Anggota	Drs. I Made Radiawan, M.Erg	195804111985031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Ketua Program Studi Fotografi
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

(Dra. Ni Made Rinu, M.Si)
NIP. 195702241986012002

(I Komang Arba Wirawan, S.Sn, M.Si)
NIP. 197012312003121003

KATA PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Skrip karya ini didedikasikan untuk Program Studi Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan kemajuan fotografi.

“Tetap berdiri dengan segala kebanggaan ”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya tugas akhir yang berjudul “Wanita Dalam Angan Karya Cipta Fotografi *Essay*” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis telah berusaha menyusun tugas akhir ini sebaik mungkin, akan tetapi tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan tugas akhir ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman untuk para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Pada kesempatan ini ijin penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA., selaku rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi pada Program Studi S-1 Fotografi Jurusan Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si., selaku Dekan Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar.

3. Bapak I Komang Arba Wirawan, S.Sn.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Fotografi, dosen Program Studi Fotografi pada Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar, sekaligus pembimbing I.
4. Bapak I Made Saryana, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris, dosen Program Studi Fotografi pada Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar, sekaligus penguji.
5. Bapak Anis Raharjo, S.Sn, M.Sn., Selaku dosen Fakultas Seni Rupa dan desain (FSRD) Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar dan Sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan memberikan semangatnya.
6. Seluruh dosen khususnya dosen Program Studi Fotografi dan staf administrasi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang telah membantu dan membimbing dalam menempuh seluruh mata kuliah dan ujian sehingga persyaratan dapat terpenuhi.
7. Keluarga tercinta, ibu, bapak dan kakak yang selalu mendorong dan memberikan semangat.
8. Rekan-rekan mahasiswa khususnya Program Studi Fotografi pada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
9. Pasukan Hunter Media dan semua teman-teman yang telah membantu dalam pemotretan karya tugas akhir ini.

Dengan selesainya karya seni fotografi ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lingkungan bidang seni fotografi dan sebagai penambah khasanah karya seni fotografi pada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Denpasar, Juni 2011

Penulis

ABSTRAK

Wanita Dalam Angan Karya Cipta Fotografi *Essay*

Aspek dalam diri manusia yang penting adalah peran jenis kelamin. Keberhasilan individu dalam membentuk identitas jenis kelamin ditentukan oleh individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik dan penyimpangan seksual. Waria merupakan contoh individu yang gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya (transeksual).

Eksplorasi terhadap obyek waria ini dilakukan dalam bentuk rekaman aktivitas obyek waria secara *candid* dengan sengaja menonjolkan tingkah laku serta bentuk fisik waria dengan berbagai riasan dan aksesoris kewanitaannya yang mereka gunakan untuk menutupi sisi kekelakiannya. Proses observasi penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati obyek terkait dengan pembuatan foto *essay*. Selain itu pendekatan kepada waria mutlak diperlukan, mengingat waria sering merasa tidak nyaman bila dihadapkan dengan kamera. Pada tahap pemotretan, dilakukan juga pencatatan sudut pengambilan gambar/sudut kamera terhadap obyek dan sudut cahaya terhadap obyek. Sehingga foto yang dihasilkan memiliki nilai akurasi dari segi teknis.

Kehidupan waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon sangat menarik bila dijadikan karya fotografi *essay*, karena selama ini masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap waria dan aktivitasnya, padahal hal itu belum sepenuhnya benar. Waria juga melakukan berbagai aktivitas positif di dalam komunitasnya, seperti menggelar pertunjukan dan arisan bersama. Mereka juga terorganisir dalam sebuah komunitas.

Kata kunci : Aktivitas, Waria, Fotografi *Essay*

ABSTRACT

Woman In Day-Dream Masterpiece of Essay Photography.

The important aspect of human being is role of gender. Efficacy of individual in forming gender identity determined by the individual in accepting and comprehending behavior as according to role of his gender. If individual fail in to accept and comprehend role of his gender hence the individual will experience of conflict and deviation of sexual. Waria represent unsuccessful individual in accepting and comprehending role of his gender (transsexual).

Exploration to this waria object is conducted in the form of activity record of waria object by candid designedly signalize behavior and also physical form of waria with various of his femininity accessory which they use to close over his side. Observation process creation of this masterpiece is conducted by perceiving object related to making essay photo. Besides approach to needed absolute waria, considering waria often feel is not balmy when confronted with camera. In photograph phase, also conducted record-keeping of angle intake of picture / camera to object angle and light to object angle. So that yielded photo have accurate value of technical facet.

The life of waria on West Tantular street (new street) Renon is very attractive if to made become essay photography masterpiece, because during the time, the society tend to have negative stigma to waria and their activities, though that thing is not yet fully correctness. Waria also conduct various positive activities in their community, like performing any show and arisan. They also organized in a community.

Keywords : Activities, Waria, Essay Photography

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN DAN LEMBAGA	iii
KATA PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengertian Judul	4
1.3. Ide Penciptaan	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan dan Manfaat	7
1.6 Ruang Lingkup	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Sumber Tertulis	9
2.1.1 Keberadaan Waria Dalam Masyarakat.....	9
2.1.2 Tinjauan Fotografi.....	13
2.1.3 Fotografi Jurnalistik	14
2.1.4 Fungsi Fotografi	17
2.1.5 Unsur – Unsur Visual Dalam Fotografi	18
2.1.6 Pengorganisasian Unsur – Unsur Visual dalam Fotografi	21
2.2. Landasan Teori	24
2.2.1 Teori Perspektif	24
2.2.2 Teori 5C	26
BAB III METODE PENCIPTAAN	28
3.1 Proses Penciptaan	28
3.2 Pencetakan dan Pembingkaiian.....	30
3.3 Pameran	31
3.4 Instrument Penciptaan.....	31
3.4.1 Kamera	31
3.4.2 Lensa	32
3.4.3 Filter	33
3.4.4 Tripod	34
3.4.5 Media penyimpan gambar	34

3.5 Lokasi Penelitian dan Penciptaan.....	35
3.6 Penyajian Analisis Data	36
BAB IV VISUALISASI KARYA.....	38
BAB V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar 3.1 Kamera digital SLR Nikon D90	32
Gambar 3.2 Lensa sudut lebar Nikon 12-24 mm.	32
Gambar 3.3 Lensa tele Nikon 18-105 mm.....	33
Gambar 3.4 UV-filter	33
Gambar 3.5 Tripod	34
Gambar 3.6 Sandisk	35
Gambar 3.7 Peta Lokasi.....	36
Gambar 4.1.1 Skema Pemotretan : “Disini Kami Berbagi”	40
Gambar 4.1.2 Disini Kami Berbagi.....	41
Gambar 4.1.3 Skema Pemotretan : “Disini Kami Berbagi”	43
Gambar 4.1.4 Disini Kami Berbagi.....	44
Gambar 4.1.5 Skema Pemotretan : “Tak Seperti Malaikat”	46
Gambar 4.1.6 Tak Seperti Malaikat	47
Gambar 4.1.7 Skema Pemotretan : “Kakikukaku”	49
Gambar 4.1.8 Kakikukaku	50
Gambar 4.1.9 Skema Pemotretan : “Canda, Lamunan, Di Penantian”	52
Gambar 4.1.10 Canda, Lamunan, Di Penantian.....	53
Gambar 4.1.11 Skema Pemotretan : “Mengadu Keberuntungan”	55
Gambar 4.1.12 Mengadu Keberuntungan	56
Gambar 4.1.13 Skema Pemotretan : “Jiwa Ragaku”	58
Gambar 4.1.14 Jiwa Ragaku	59

Gambar 4.1.15 Skema Pemotretan : “Sebelum senja”	61
Gambar 4.1.16 Sebelum Senja	62
Gambar 4.1.17 Skema Pemotretan : “Mike-up”	64
Gambar 4.1.18 Mike-up	65
Gambar 4.1.19 Skema Pemotretan : “Persiapan Senjata”	67
Gambar 4.1.20 Persiapan Senjata.....	68
Gambar 4.1.21 Skema Pemotretan : “Tuhan, Setan, atau Diriku”	70
Gambar 4.1.22 Tuhan, Setan, atau Diriku.....	71
Gambar 4.1.23 Skema Pemotretan : “Kunanti Dirimu”	73
Gambar 4.1.24 Kunanti Dirimu.....	74
Gambar 4.1.25 Skema Pemotretan : “No Fund No Fun”	76
Gambar 4.1.26 No Fund No Fun.....	77
Gambar 4.1.27 Skema Pemotretan : “Negosiasi”	79
Gambar 4.1.28 Negosiasi	80
Gambar 4.1.29 Skema Pemotretan : “ Menuju Kenikmatan”	82
Gambar 4.1.30 Menuju Kenikmatan.....	83
Gambar 4.1.31 Skema Pemotretan : “Dimanjakan Waktu”	85
Gambar 4.1.32 Dimanjakan Waktu.....	86
Gambar 4.1.33 Skema Pemotretan : : “Aku yang Terbaik”	88
Gambar 4.1.34 Aku yang Terbaik	89
Gambar 4.1.35 Skema Pemotretan : “Outside The Show”	91
Gambar 4.1.36 Outside The Show	92

Gambar 4.1.37 Skema Pemotretan : “Sang Juara”	94
Gambar 4.1.38 Sang Juara.....	95
Gambar 4.1.39 Skema Pemotretan : “Satukan Suara”	97
Gambar 4.1.40 Satukan Suara	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selalu berkembang, dalam perkembangannya manusia akan mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Aspek dalam diri manusia yang penting adalah peran jenis kelamin. Keberhasilan individu dalam membentuk identitas jenis kelamin ditentukan oleh individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik dan penyimpangan seksual. Bentuk penyimpangan seksual antara lain transeksual (waria = wanita pria) homo, lesbian, biseksual dan pedofil.

Tugas akhir ini membahas tentang waria karena penulis tertarik untuk memvisualisasikan sosok waria (wanita pria) dengan kehidupannya yang unik dan penampilannya yang “nyentrik”. Waria sering berpenampilan dan berdandan menggunakan busana dan aksesoris seperti halnya wanita, begitupun dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. Meskipun begitu sangat mudah untuk membedakan waria dengan wanita dilihat dari riasan wajah (menor), bentuk fisik tubuh (jakun dan distribusi rambut di tubuh) dan suara. Waria merupakan bagian masyarakat yang mengalami proses sosial *disosiatif*. Kehadirannya di tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima karena penampilan dan tingkah laku mereka yang berbeda dari masyarakat kebanyakan. Waria

merupakan contoh individu yang gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya (transeksual). Waria memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita. Perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Waria digolongkan pada gangguan identitas jenis jika dilihat dari sudut pandang psikologi ilmiah. Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap jenis kelamin, sehingga ada keinginan untuk menghilangkan ciri kelakikiannya (kalau ia merasa perempuan), atau ciri kewanitaannya (kalau ia merasa laki-laki). Dengan begitu, ia merasa seperti lawan jenisnya (Arif, 2008 : <http://andy.zat.su>).

Kota Denpasar termasuk kota yang diminati oleh para waria untuk mencari nafkah. Ada perkumpulan waria yang terbentuk di kota Denpasar, salah satunya di daerah Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon. Transaksi seks berlangsung di sebuah tanah kosong dan areal persawahan bekas jalur hijau kota, tepatnya di Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon. Jangan berpikir di kawasan itu ada setan atau hantu yang usil mengganggu pelintas jalan tersebut. Bayangan hitam itu adalah para waria yang kerap mangkal di kawasan Renon. Mereka merias diri dengan dandanan “menor”, memakai rambut palsu, *stocking*, mengenakan tas tangan dan rok mini dipadu baju sempit yang memperlihatkan pusar. Senyum ramah selalu terkembang di bibir mereka yang belepotan lisptik tebal setiap kali menyapa kaum pria yang melintasi kawasan itu. Waria memulai aktivitasnya dari pukul 24.00 WITA, dengan berdiri bebas di pinggir jalan sambil menggoda pengendara kendaraan bermotor yang melintas di Jalan Tantular Barat

(jalan baru) Renon. Para pengendara berhenti karena ingin melayani sapaan waria atau memang sudah menjadi langganan mereka. Awalnya, mereka saling menyapa, menanyakan nama dan tentu saja tawar menawar 'soal harga'. Harga yang dipatok para waria berkisar antara lima belas hingga dua puluh ribu rupiah. Setelah ada kata sepakat, si tamu yang umumnya datang dengan sepeda motor mendorong tunggangan mereka itu masuk ke beberapa jalan setapak yang penuh dengan semak belukar di kiri dan kanan jalan. Ternyata pada malam hari, pengunjung silih berganti ditemukan di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon, mulai dari remaja sampai kalangan orang tua. Meski begitu suasana tetap hening. Proses tawar-menawar terjadi dengan bisik-bisik halus.

Tokoh waria sudah disebutkan dalam cerita pewayangan Mahabrata. Wrahatnala adalah jelmaan Arjuna yang dikutuk menjadi waria karena menolak cinta Bhatari Uruasi (Ardianto, 2009:47). Bali yang identik dengan Hindu sudah mengenal waria dari cerita Mahabrata. Keberadaan waria di Bali sudah disebutkan dalam tugas pokok Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Bali meliputi ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku meliputi warga masyarakat yang mengalami gangguan fungsi-fungsi sosialnya.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki kartu tanda penduduk mencapai 3,887 juta jiwa. (Galih, 2007 : <http://beritabarunet.net>).

Keberadaan waria saat ini, khususnya di Indonesia tidak diakui dan adanya diskriminasi terhadap komunitas ini karena stigma negatif masyarakat tentang mereka.

Komunitas waria sampai saat ini keberadaannya masih diasingkan dari ruang sosial, budaya, maupun politik.

Hal inilah yang menggugah penulis untuk mengangkat tema waria dalam karya fotografi *essay*. Semangat juang dan berbagai karakter waria yang berbeda di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon memberikan inspirasi dalam kreatifitas berkarya.

1.2 Pengertian Judul

Berikut ini penulis akan menguraikan arti dari masing-masing kata pada judul tersebut untuk menghindari salah penafsiran, yakni:

- Wanita adalah perempuan dewasa (Sugono, 2008 : 1808).
- Dalam bermakna di, pada (Sugono, 2008 : 308).
- Angan adalah pikiran, ingatan (Sugono, 2008 : 64).
- Karya berarti perbuatan, buatan, ciptaan (Sugono, 2008 : 688).
- Cipta memiliki arti kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif (Sugono, 2008 : 286).
- Fotografi berarti seni dalam keterampilan membuat gambar dengan menggunakan film peka cahaya dalam kamera (Sugono, 2008 : 421).
- *Essay* adalah sesuatu yang mengulas atau membicarakan suatu masalah dan harus di jawab dengan pendapat atau opini sendiri dengan uraian (Sugiarto, 2003 : 46).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian judul tugas akhir ini adalah membuat sesuatu yang baru dan kreatif dalam bentuk ulasan yang terurai sesuai jalan cerita

dengan menggunakan media kamera untuk merekam aktivitas perempuan yang hanya pada pikiran saja.

1.3 Ide Penciptaan

Ide adalah sebuah gagasan manusia yang belum terwujudkan dan masih bersifat abstrak, kata ide berasal dari Yunani yang artinya “yang orang lihat, bentuk, gambar, rupa yang dilihat”. Dalam konteks ini ide merupakan representasi atau wakil benda yang terdapat dalam akal budi (Poesporojo, 1988 : 75). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1976 : 369), ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran gagasan cita-cita. Sedangkan penciptaan merupakan suatu proses dalam menyusun atau menciptakan sesuatu karya seni fotografi. Ide penciptaan merupakan proses awal dalam menyusun suatu karya seni. Jadi ide merupakan proses awal berkarya seni yang merupakan sebuah benih untuk memulai sebuah karya.

Seorang seniman dapat menciptakan karya-karyanya dengan mengamati dan melihat suatu objek yang ada disekitarnya. Pengaruh pemikiran dan perasaan seniman juga memiliki peranan dalam terciptanya suatu ide. Dalam keadaan apapun, jika seniman itu jeli dia akan mendapatkan sebuah ide untuk menciptakan sebuah karya dan itu sangat berpengaruh terhadap karya tersebut. Dalam tugas akhir ini pencipta memiliki ide yaitu memvisualkan waria dan aktivitasnya melalui fotografi *essay*, serta merubah stigma negatif masyarakat terhadap waria.

Penciptaan karya seni fotografi membutuhkan kejelian, wawasan serta pengalaman berkesenian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuhlah sebuah ide penciptaan. Selain itu penciptaan juga harus memiliki kreatifitas untuk melihat sebuah

fenomena yang dapat menjadi sebuah karya seni, untuk selanjutnya diaktualisasikan menjadi sebuah karya seni dengan berbagai langkah sehingga karya dapat diwujudkan. Semangat juang dan berbagai karakter waria dengan problematikanya memberikan inspirasi kepada penulis untuk menjadikan sebuah karya fotografi.

Eksplorasi terhadap obyek waria ini pencipta lakukan dalam bentuk rekaman aktivitas obyek waria secara *candid* dengan sengaja menonjolkan tingkah laku serta bentuk fisik waria dengan berbagai riasan dan aksesoris kewanitaannya yang mereka gunakan untuk menutupi sisi kekelakiannya. Pencipta juga mengamati dan merekam aktivitas obyek waria ini baik dari sisi negatif maupun positif yang mereka lakukan untuk divisualisasikan dalam fotografi *essay*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana memvisualisasikan beragam aktivitas waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon Denpasar?
- 1.4.2 Faktor apa yang mendukung sehingga karya foto waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon terlihat menarik jika divisualisasikan menjadi karya *essay* fotografi?
- 1.4.3 Apakah kehidupan waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon memiliki daya tarik bila dijadikan karya fotografi *essay*?

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Tujuan penciptaan karya fotografi “Wanita Dalam Angan Karya Cipta Fotografi Essay” adalah sebagai berikut :

- a. Untuk medeskripsikan visualisasi kehidupan waria di daerah Renon dalam karya fotografi *essay*.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung sehingga karya foto waria di Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon terlihat menarik jika divisualisasikan menjadi karya seni fotografi.
- c. Untuk mengetahui daya tarik kehidupan waria di daerah renon bila dijadikan karya seni fotografi.

1.5.2 Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat penciptaan ini dalah sebagai berikut :

- a. Mengekspresikan pengalaman estetik tentang waria dapat memberikan kepuasan batin bagi pencipta dan menambah pengalaman dalam berkarya seni khususnya karya seni fotografi.
- b. Menunjukkan beragam kehidupan waria sebagai media ungkap dalam menciptakan karya fotografi maka masyarakat dapat memahami dan mengetahui bagaimana kehidupan waria yang sebenarnya.
- c. Masa studi di program studi Fotografi ISI Denpasar dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam rangka pengembangan wawasan pengetahuan dibidang seni pada

umumnya dan bidang fotografi khususnya, sehingga penciptaan ini dapat dijadikan perbandingan oleh mahasiswa ISI Denpasar dalam penciptaan karya seni.

1.6 Ruang Lingkup

Pencipta membatasi ruang lingkup tema yang diambil dalam karya ini adalah kegiatan dan kehidupan waria di Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon Denpasar. Aktivitas dari waria ini kemudian didokumentasikan secara bercerita (fotografi *essay*). Teknik pengambilan foto dilakukan secara spontanitas dengan pengambilan foto dari berbagai sudut disaat waria melakukan aktivitasnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Sumber Tertulis

2.1.1 Keberadaan Waria Dalam Masyarakat

Kaum waria di tengah masyarakat kita kini bukan merupakan hal yang asing lagi. Waria adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang mengalami gangguan identitas *gender*, yaitu ketidaksesuaian antara jiwa dengan jenis kelamin yang dimiliki. Keadaan tersebut berpengaruh pada keadaan fisik dan psikologis mereka yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana mereka menjalani aktivitas mereka sehari-hari (Kurniawati, 2003 : 36).

Sehari-harinya para waria melakukan pekerjaan sebagai PSK dan non PSK, yang memiliki konsekuensi berbeda. Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa bidang kehidupan tertentu, seperti pekerjaan, mempengaruhi keadaan kesejahteraan psikologis seseorang. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang dirasakan baik oleh waria PSK maupun non PSK dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari, yang mengacu pada konsep kesejahteraan psikologis (Darmaningtyas, 2004 : 34).

Tidak diketahui sejak kapan tepatnya penyimpangan *gender* terjadi, akan tetapi sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan *gender* serta menjalin hubungan antara sesama jenis. Penyimpangan *gender* dan hubungan sesama jenis sudah sering dibahas di dalam kitab suci, dan cerita sejarah. Sekitar tahun 1968 mulai dikenal istilah wadam

yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai perilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan.

Faktor penyebab munculnya perubahan perilaku laki-laki menjadi waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif, yaitu: biologis, behavioristik, dan sosiokultural (Nevid, Rastu, dan Greene, 1994). Perspektif biologis berkaitan dengan masalah hormonal, behavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga atau orang lain ketika anak laki-laki berperilaku atau berpenampilan seperti perempuan, sedangkan perspektif sociocultural berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria.

Tahun 1969 di New York, Amerika berlangsung Huru-hara *Stonewall* ketika kaum waria melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama *Stonewall Inn*. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria, dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama mulai muncul organisasi Wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin (*Anonymous*, 2008 : <http://forum.vivanews.com>).

Tahun 1994, isu orientasi seksual kembali mewarnai perdebatan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, Mesir), dan ditentang pihak-pihak konservatif. Indonesia secara eksplisit menolak. Di tahun yang sama pula Afrika Selatan menjadi negara pertama dengan jaminan

non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya (*Anonymous*, 2008 : <http://forum.vivanews.com>).

Perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya.

Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Bastaman dkk. (2004 : 168) mengatakan bahwa *transsexual* yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Tema ini menarik untuk dijadikan sebuah karya fotografi karena waria yang menjadi objek merupakan pribadi yang unik. Selain itu berdasarkan pengalaman pribadi, penulis juga melihat kegiatan waria yang berbeda di daerah Jalan Baru Renon. Aktivitas waria di sana tidak selayaknya kehidupan masyarakat pada

umumnya. Berdasarkan pengamatan di daerah tersebut, para waria sering kali menggoda setiap pria yang melintas di jalan tersebut. Mereka melakukan pekerjaan tersebut tidak karena keinginan mereka namun keadaan lingkungan yang tidak mendukung yang mengharuskan mereka untuk melakukannya. Hal ini dilakukan untuk menyambung hidup mereka, meskipun dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas mereka tetap berjuang dengan pekerjaan tersebut karena tidak banyak yang bisa mereka lakukan selain pekerjaan tersebut.

Penyebaran waria di Bali terdapat di daerah Denpasar. Daerah ini menjadi pilihan mereka dalam menjajakan diri dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan keamanan kota Denpasar dalam menangani para waria tidak begitu baik. Daerah Renon di kota Denpasar khususnya di Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon menjadi 'sarang' waria beroperasi. Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon menjadi tempat operasi karena penerangan di daerah ini tidak begitu baik sehingga jarang dilewati masyarakat. Selain di Jalan Baru Renon terdapat tempat lain operasi para waria yaitu di Jalan Bung Tomo. Waria-waria di dua daerah tersebut berada di bawah naungan yayasan yang bernama Gaya Dewata yang terletak di Jalan Sakura. Yayasan ini adalah yayasan yang menyimpan data-data waria yang diakui maupun tidak diakui di dua daerah tersebut. Pada yayasan ini di bulan Juli 2010 sampai Maret 2011 tercatat 350 waria yang terjangkau. Yayasan ini juga mendata tentang kesehatan para waria, adapun data yang tercatat untuk waria yang sudah memperoleh tes HIV sebanyak 224 orang.

2.1.2 Tinjauan Fotografi

Istilah fotografi menurut kamus fotografi oleh R. Amien Nugroho, berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotogarki dalah proses dari seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang atau pembukaan yang dipetakan. Fotografi memiliki banyak cabang atau kekhususan, diantaranya: fotografi jurnalistik, fotografi seni murni, dan fotografi komersil.

Menurut catatan sejarah, asal muasal fotografi “ditemukan” secara kebetulan oleh Lbn al Haitam pada abad ke-10, bahwa pada salah satu dinding tendanya terlihat suatu gambar, yang telah diselidiki ternyata berasal dari sebuah lubang kecil pada dinding tenda yang berhadapan di dalam tendanya itu. Ternyata pula gambar tersebut sama dengan pemandangan yang berada diluar tenda, hanya posisinya saja yang terjungkir balik, dan pada abad ke-13, Roger Bacon juga ‘memergoki’ hal serupa diruang kerjanya, namun baru pada abad ke-15, Leonardo da Vinci memanfaatkan fenomena tersebut untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. ciptaannya yang terkenal, *camera obscura*, merupakan cikal bakal kamera yang kita kenal sekarang (penyebut ‘kamera’ berarti kamera foto, kamera untuk membuat foto/memotret) (Nardi, 1996 ; 1).

Fotografi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1. Foto dokumentasi

Foto dokumentasi merupakan sebuah karya foto yang dibuat untuk tujuan merekam (mengabadikan) suatu momen kejadian yang dianggap penting oleh

pribadi fotografer ataupun oleh klien yang menyerahkan tugas pemotretan kepada fotografer.

2. Foto seni

Foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya.

3. Foto komersil

Foto yang ditujukan untuk keperluan komersial atau *advertising*. Dalam foto komersil dibutuhkan penguasaan teknik kamera serta teknik pencahayaan.

4. Foto jurnalistik

2.1.3 Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seseorang yang memotret menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak (Rambey, 2008:135). Syarat foto jurnalistik selain mengandung berita dan secara fotografi bagus adalah foto harus mencerminkan etika atau norma hukum baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di Indonesia etika yang mengatur foto jurnalistik adalah kode etik jurnalis. Yang membedakan foto jurnalistik dengan foto yang lain yaitu pada foto jurnalistik lebih dikedepankan unsur momentumnya, seperti dalam memotret aktivitas atau kejadian tertentu. Tidak seperti foto lainnya, pada foto jurnalistik, unsur seni tidak terlalu ditonjolkan.

Berita dituntut memenuhi unsur 5W + 1H (*why, what, who, where, when* dan *how*). Karena foto tidak mampu mengedepankan keenam kaidah tersebut maka kehadiran kata, teks atau keterangan yang menjelaskannya sangat diperlukan (Sugiarta, 2005 : 22). Oleh karena itu, biasanya foto jurnalistik hadir dengan keterangan foto. Foto *essay* merupakan salah satu bagian dari fotografi jurnalistik. Foto *essay* adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu (Alwi, 2004 : 6). Pembuatan foto *essay* mirip dengan pembuatan film dokumenter, yaitu berdasarkan urutan peristiwa terdiri dari pendahuluan, isi dan foto akhir. Kebanyakan foto *essay* saat ini semuanya di *pose* atau adanya pengaturan gaya dan teknis fotografi lainnya untuk menghasilkan foto yang menceritakan kejadian fiksi (realitas, bukan dongeng). Semuanya sah saja, selama *posenya* jujur dan tidak ditambah atau dikurangi, tidak menyalahi kode etik dan tetap menggambarkan keadaan sebenarnya (Zahar, 2003:26).

Suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara satu gambar dengan yang lain. Karya ini menampilkan karya fotografi sebagai suatu cerita dalam bentuk *text* bahasa gambar. Karena penampilannya yang sedemikian rupa maka sering karya ini disebut sebagai karya *essay* fotografi. Secara umum fotografi jurnalistik menurut obyeknya dibagi menjadi :

a. *Spot News*

Foto-foto insidental/ tanpa perencanaan sebelumnya (contohnya : foto bencana, kerusuhan, teror bom, pembunuhan, tabrakan kereta api, perkelahian dan lain lain).

b. *General News*

Foto yang telah terjadwal sebelumnya, (contoh: sidang umum MPR, piala dunia, PON, presiden meresmikan bendungan, pembukaan pameran bangunan dan lain-lain. Dalam penyajian lebih luas mencakup politik, ekonomi, pertahanan, humor dan lain sebagainya.

c. *People in the news*

Adalah sebuah sajian foto tentang manusia (orang) yang menjadi sorotan di sebuah berita. Kecendrungan yang disajikan lebih ke profil atau sosok seseorang. Bisa karena kelucuannya, ketokohnya, atau justru salah satu dari korban aksi teror, kurban bom dan lain sebagainya.

d. *Daily life*

Tentang segala aktifitas manusia yang mampu menggugah perasaan dalam kesehariannya, lebih ke human interest. Contohnya: seorang tua yang sedang menggondong beban yang berat, pedagang makanan dan lain-lain.

e. *Social dan Environment*

Foto yang menggambarkan tentang sosial kehidupan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

f. Art and culture

Foto yang dibuat menyangkut seni dan budaya secara luas, seperti pertunjukan balet, pertunjukan yang terkait dengan masalah budaya dan musik.

g. Science dan Technology

Foto yang menyangkut perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di muka bumi. Misalnya penemuan situs purbakala., kloning domba, pemotretan organ tubuh, proses operasi seorang pasien dan lain sebagainya.

h. Portraiture

Foto yang menggambarkan sosok wajah seseorang baik secara close up maupun secara medium shot. Foto ditampilkan karena kekhasannya pada wajah yang dimilikinya.

Selain itu fotografi juga dibagi menjadi beberapa kategori yaitu : foto *hard news*, foto potret/*headshot*, foto *features* dan foto ilustrasi. Dalam hal ini pencipta mengangkat foto jurnalistik dengan kategori *daily life* dan *social and environment*.

2.1.4 Fungsi Fotografi

Menurut Antonius dan Herdamon (1999 : 38) fungsi utama dari sebuah fotografi yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi Dokumentasi

Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian.

Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

b. Fungsi Komunikasi

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.

c. Fungsi Seni

Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.

d. Fungsi Ekspresi

Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira serta yang lainnya.

Dalam hal ini pencipta memanfaatkan keempat fungsi fotografi tersebut untuk diaplikasikan ke dalam karya tugas akhir ini.

2.1.5 Unsur – Unsur Visual Dalam Fotografi

Unsur-unsur visual yang terkandung dalam pembentukan sebuah foto *essay*, antara lain:

a. Bentuk

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan pengertian bentuk sebagai kata benda meliputi bangun, gambaran, rupa, susunan, sistem, wujud yang

tampak (Salim, 1991:183). Sedangkan dalam buku “Himpunan menteri pendidikan seni, seni rupa,” diuraikan pula bahwa bentuk memiliki pengertian tentang segala sesuatu yang dapat kita lihat, baik benda, titik garis maupun bidang yang tekstur besarnya, dapat dilihat dari warnanya dan dapat dirasakan teksturnya (Raharjo, 1986 : 37). Jadi secara singkat bentuk dapat diartikan adalah wujud fisik yang dapat dilihat dan digambarkan.

Berdasarkan atas sifatnya, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk organis, bentuk yang bersifat tidak teratur atau lebih variatif/bentuk dengan struktur/susunan alamiah, dan bentuk geometris; bentuk dengan sifat susunan/struktur yang teratur, seperti segitiga, segi empat dan lain-lain (Suryahadi, 1994 : 5)

Didasarkan atas pengertiannya sebagai penggambaran atas sesuatu obyek yang dapat terlihat oleh mata, yang kesannya kemudian dipindahkan pada bidang gambar melalui torehan, garis-garis, warna dan lain-lain, maka bentuk dapat dibedakan atas bentuk naturalis, intuitif, arsitektonis, abstrak, abstraktif, simbolis, filosofis dan *figurative* (Raharjo, 1986 ; 38).

b. Garis

Garis adalah susunan dari titik-titik yang berhubungan. Pada alam dapat kita lihat garis-garis yang terbentuk dari persinggungan sebuah bentuk atau daerah, (Mofit, 2003:1). Sebagai bentuk mengandung arti lebih dari hanya kumpulan titik-titik, karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. Garis yang kencang memberikan kesan berbeda dengan garis membelok atau melengkung. Garis bisa disusun

sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat, (Djelantik, 2004 : 17).

c. Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh oleh mata pada suatu benda. Dalam dunia fotografi ada dua macam warna yang dikenal secara utama yaitu *monochromatic* (hitam putih) dan *full color* (berwarna). Pada saat ini foto berwarna lebih umum digunakan dibandingkan penggunaan foto hitam putih. Namun banyak karya foto jurnalistik yang bersifat dokumenter dihasilkan dengan fotografi hitam putih (Soelarko, 1978 : hal 62).

d. Tekstur

Tekstur dalam nilai raba pada permukaan baik nyata maupun semu dan tekstur yang diberikan pada permukaan yang mungkin kasar, mungkin halus (Sidik, 197:3).

e. Ruang / bidang

Terbaginya sebuah bingkai atau *frame* menjadi beberapa bidang yang pembagiannya yang dilakukan secara harmonis. Salah satunya adalah komposisi simetris, dimana obyek utama ditempatkan pada bidang tengah. Bentuk komposisi simetris tersebut punya sifat “menyeret” pandangan pemirsa langsung ke obyek utama. Namun, pada satu sisi, bentuk komposisi yang simetris ini punya kesan yang kaku atau tidak dinamis.

2.1.6 Pengorganisasian Unsur- Unsur Visual Dalam Fotografi

Kelima unsur visual dalam fotografi tersebut dapat diorganisasikan sebagai berikut :

a. Komposisi

Secara etimologis, komposisi (*composition*) berarti sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam fotografi komposisi merupakan sebuah proses yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah foto bisa bercerita, dari komposisi pula sebuah foto terlihat indah dan enak dipandang untuk dinikmati. Berbeda dengan seni lukis yang memulai komposisi dari bidang kosong, kemudian menambahkan elemen-elemen yang dirasa perlu agar pesan lukisannya bisa sampai ketika dilihat orang lain. Komposisi dalam fotografi dimulai dari bidang yang penuh, kemudian satu-persatu elemen yang tidak perlu disingkirkan untuk mencapai tujuan yang sama (Cheung, 2010 : <http://beecara.wordpress.com>).

Komposisi juga merupakan susunan dari berbagai obyek dalam gambar sehingga kehadirannya dapat membangun atau mengacaukan sebuah gambar. Sebelum mengambil gambar, pandanglah sebuah obyek dari berbagai sudut rendah/tinggi, jauh/dekat, berkelilinglah mengitari obyek agar menemukan komposisi yang diinginkan. Komposisi merupakan perpaduan antara posisi, proporsi, garis, dan lainnya.

- **Posisi**, Mengatur peletakan dari suatu objek baik melalui pengaturan fasilitas kamera, sudut pandang, dan pengaturan dari objek.

- **Proporsi**, Ketika Anda akan mengambil suatu gambar, cobalah melihat sekeliling objek itu dan tentukan pula tujuan atau pesan yang Anda inginkan saat Anda mengambil gambar tersebut.
- **Garis**, mengarahkan mata pada suatu titik pandang tertentu. Garis yang bergelombang dan melengkung memberikan kesan ketenangan, garis tebal dan lurus serta diagonal memberikan kesan dinamis dan memperkuat gambar.
- **Bentuk**, menonjolkan bentuk satu sisi dengan penerangan muka, sedangkan untuk penampilan pola pencahayaan belakang lebih baik.
- **Peletakan Posisi Objek**, objek yang ditempatkan tidak ditengah lebih menarik daripada objek diletakkan ditengah.
- **Diagonal yang Dinamis**, menampilkan kesan gerakan dan menampilkan kedalaman.
- **Kesederhanaan**, meniadakan objek yang tidak perlu, latar belakang yang bersih, akan membuat gambar tampak menarik.

(Anonymous. 2011 : <http://kamerafoto.net>)

b. Kesatuan

Kesatuan merupakan salah satu prinsip desain yang terpenting. Sebuah karya foto yang berhasil adalah apabila unsur-unsurnya tidak terlepas sendiri-sendiri. Desain seperti juga karya foto dapat dibicarakan dari berbagai aspek, seperti keseimbangan, proporsi, irama, dan lain-lain Namun kadang kala hanya ada satu aspek yang lebih menonjol dari yang lain (<http://wensphotography.at.ua>, 2010). Hal tersebut diperbolehkan selama ada kesatuan pada foto tersebut.

Komponen-komponen visual dihubungkan satu sama lain oleh visual yang dominan atau agak dominan, maka hubungan ini akan memberi kesan kesatuan yang kuat.

c. Keseimbangan

Sebagian karya foto memperoleh efek nyaman dilihat dengan bentuk simetri dan keseimbangan yang jelas. Misalnya kesan dari 2 bentuk yang serupa. Karya lain mempunyai keseimbangan yang kurang nyata, biasa disebut asimetris, keseimbangan ini dihasilkan dari interaksi komponen visual. Keseimbangan tidak perlu tergantung pada ukuran dan bentuk yang sesuai tapi tergantung pada hubungan "berat" yang ditetapkan pengamat pada masing-masing unsur pada elemen-elemen gambar, menentukan jumlah yang bervariasi dari perhatian pengamat, yaitu bergantung pada ukuran, warna, lokasi, bahkan ketertarikan pengamat pada objek tertentu. Kesemua tuntutan ini memungkinkan keseimbangan dalam kalkulasi pemahaman yang hampir mustahil diterangkan dengan kata-kata (Koto, 2010 : <http://wensphotography.at.ua>). Tapi walau bagaimanapun keseimbangan dapat dicapai bila terdapat kesan stabilitas dan kenyamanan pada pengamat dan ini sesuai dengan tujuan pemotret.

d. Fokus Perhatian

Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu fokus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*Focus of interest*). Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya dan kejelasannya atau bahkan ketidakjelasannya, lain dari lingkungannya (Soelarko, 1978 : 30).

Pusat perhatian disebut juga dominasi yang merupakan fokus dari suatu susunan. Suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantu sehingga yang kita fokuskan menonjol, tetapi tidak lepas dengan lingkungannya (Arsana, 1983 : 66).

2.2. Landasan Teori

Untuk memvisualisasikan karya fotografi dengan objek waria dan aktivitasnya sebagai inspirasi dari fotografi *essay*, diperlukan beberapa teori. Teori adalah prinsip umum di dalam pengetahuan yang menyajikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis tentang pokok permasalahan Bagus, (2002 : 1097). Sementara menurut Kerlinger, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan sistematis atas fenomena dengan menjabarkan hubungan-hubungan, bertujuan menjelaskan fenomena tersebut (Mulyana, 2002 : 10). Untuk mewujudkan karya fotografi tentang waria, digunakan beberapa teori, antara lain teori 5C, dan teori estetika.

2.2.1 Teori Perspektif

Perspektif pada dasarnya adalah cara menggambar sesuatu sesuai dengan ketampakannya. Dalam perspektif, suatu obyek yang jauh akan terlihat lebih kecil dan obyek yang dekat kelihatan lebih besar. Osa, (2007 : 2).

Dalam kaitannya dengan fotografi, perspektif merupakan sebuah elemen yang sangat mutlak, hal tersebut berkaitan dengan penentuan *angle* / sudut pengambilan gambar melalui *view finder* (jendela bidik) pada kamera. Ada beberapa perspektif yang biasa digunakan dalam karya foto grafi yaitu :

a. Perspektif mata burung (*bird eyes view*)

Adalah sudut pengambilan gambar dari atas obyek, sehingga obyek foto kelihatan menyatu dengan bagian latar belakang. Boas, (1981 : 84). Ketika posisi sinar dibelakang obyek bergerak kebawah maka, menggunakan perspektif mata burung untuk mendapatkan posisi kamera saling berlawanan dengan sinar sehingga terjadi rekaman gambar *backlighting* yang bagus.

b. Perspektif mata kodok (*frog eyes view*)

Seperti kodok yang memandang dari bawah, perspektif ini merupakan pengambilan gambar dari bawah obyek, sehingga obyek terlihat tinggi dan memiliki distorsi bentuk. Dalam pemotretan *backlighting* aktivitas nelayan, perspektif ini sangat berguna pada saat posisi sinar dibelakang obyek masih terlihat agak tinggi sehingga mendapatkan posisi kamera yang sejajar obyek dan sinar.

c. Perspektif pandangan manusia (*eyes level view*)

Dalam perspektif mata manusia, pengambilan gambar ditekankan pada posisi yang sama dengan mata manusia pada saat melihat normal, yaitu dengan berhadapan langsung pada obyek. Perspektif ini sangat berguna pada saat posisi sinar sejajar terhadap obyek, sehingga terjadi posisi yang tepat .

Dari ketiga perspektif tersebut perspektif mata kodok dan perspektif pandangan manusia paling dominan diterapkan dalam mewujudkan karya fotografi ini. Hal itu disebabkan sinar matahari atau sinar lampu, harus berlawanan arah dengan kamera agar menghasilkan sinar belakang serta menghasilkan sisi obyek yang benar-benar gelap.

2.2.2 Teori 5C

Joseph V. Mascelli memperkenalkan teori 5C yang dipergunakan untuk mengulas dan menganalisis foto dari berbagai teknis, dimulai dengan huruf C dalam bahasa Inggris, landasan-landasan tersebut yaitu :

a. *Camera Angle* (Sudut Pandang Kamera)

Sudut pandang kamera merupakan sudut pada gambar, dalam artian dari sisi mana objek dapat terlihat paling baik, sehingga dapat memunculkan posisi gambar yang sempurna. Pengambilan gambar menentukan bentuk-bentuk elemen pengisian ruang dalam satu *frame* sebuah karya foto, mengingat objek yang begitu banyak dan beragam bentuk, sehingga tidak memberikan kesan monoton.

b. *Continiti* (Pengisian Ruang)

Untuk menghindari ruang yang kosong secara berlebihan diperlukan beberapa elemen pengisi ruang kosong di sekitar obyek utama, hal ini diperlukan untuk memberikan keseimbangan (*balancing*) dalam gambar. Pengaturan ruang pada sebuah *frame* gambar sehingga dapat membentuk keseimbangan obyek utama dengan berbagai elemen pendukung untuk mendapatkan komposisi yang baik dalam sebuah karya foto.

c. *Composition* (Komposisi)

Komposisi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menampilkan bidang foto yang baik dipandang mata. Komposisi meliputi penampilan ruang dan bidang gambar, serta membuang bidang yang mengganggu dalam rekaman gambar. Pengaturan komposisi tidak hanya bias dilakukan pada

saat pemotretan, tetapi juga bias dilakukan pada saat proses *editing* pasca pemotretan.

d. *Close Up*

Untuk menampilkan *detail* dari gambar diperlukan pengambilan secara *close up* agar dapat memunculkan bagian utama dari objek dan menjadikannya pusat perhatian dari sebuah foto.

e. *Camera Editing (Pengolahan Pasca Pemotretan)*

Untuk memaksimalkan penampilan sebuah karya foto diperlukan pengolahan setelah pemotretan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses *editing* dengan piranti lunak pada komputer untuk karya yang direkam dengan kamera digital. Dari sekian banyak *software* pencipta menggunakan Adobe Photoshop untuk proses *editing* foto sehingga menjadi sebuah karya yang baik.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Sedangkan kata penciptaan adalah berasal dari kata cipta yang berarti menyusun. Jadi, menurut Iqbal Hasan, (2002; 20) metode penciptaan adalah cara atau tata cara menyusun sesuatu. Karena hal ini dikhususkan pada karya fotografi yang melingkupi prosedur dan teknik penciptaan maka metode penciptaan disini menggambarkan proses langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi.

3.1 Proses Penciptaan

Penulisan skrip karya ini pada mulanya diawali dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Karena obyek yang diangkat dalam karya ini merupakan sebuah aktivitas sosial, maka dalam proses pengumpulan data digunakan metode kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan dalam rangka mengamati lingkungan dan metode dokumentasi melalui rekaman kamera foto digital yang kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan gambar pada piranti lunak komputer.

Adapun data yang dikumpulkan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapat dari hasil pengamatan dan pemotretan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan membaca kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah dan seni, majalah dan informasi yang terdapat pada situs internet. Selain itu, untuk teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, observasi dan studi dokumentasi.

3.1.1 Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis (Bungin, 2007: 115).

Proses observasi penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek terkait dengan pembuatan foto essay. Sebelum melakukan pemotretan, pemotret mendatangi lokasi agar dapat mengenal lebih baik karakter dan kondisi dari obyek yang akan dipotret. Untuk itu, pemotret melakukan pengamatan dengan seksama dan detail tentang aktivitas waria di Jalan Tantular Barat (jalan Baru) Renon. Selain itu juga dilakukan pendataan mengenai hal-hal yang dianggap penting agar dapat diterapkan pada karya yang akan pencipta ciptakan.

Selain itu pendekatan kepada waria mutlak diperlukan, mengingat waria sering merasa tidak nyaman bila dihadapkan dengan kamera. Hal itu dapat disiasati dengan sedikit sapaan atau gurauan dengan waria. Dengan demikian diharapkan terjadi interaksi yang baik antara pemotret dengan obyek yang akan dipotret.

Pada tahapan melakukan pemotretan dilakukan juga pencatatan sudut pengambilan gambar/sudut kamera terhadap obyek dan sudut cahaya terhadap obyek. Sehingga foto yang dihasilkan memiliki nilai akurasi dari segi teknis.

3.1.2 Pemotretan

Pada tahap pemotretan pencipta melakukan pemotretan pada siang dan malam hari sesuai dengan kegiatan waria yang digunakan sebagai obyek pemotretan. Aktivitas pemotretan pada siang hari dilakukan mulai pukul 14.00 sampai 19.00 wita, sedangkan pemotretan pada malam hari biasanya dilakuakn mulai pukul 24.00 sampai 04.00 wita. Sebelum melakukan pemotretan, dilakukan

pengecekan kelengkapan dan kesiapan alat-alat yang akan digunakan dalam tahap pemotretan.

Teknik yang digunakan dalam tahap pemotretan ini antara lain: *bird eye view*, *frog eye view*, *slow motion*, dan dilakukan secara *candid*.

3.1.3 Pengolahan Gambar

Setelah melakukan pemotretan obyek aktivitas waria, dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan tema yang telah dirancang sebelumnya, dan terkait dengan mewujudkan karya fotografi dengan obyek aktivitas waria, teknik dan penerapan elemen fotografi untuk mewujudkan ide ke dalam karya fotografi serta pengolahan pasca pemotretan untuk mewujudkan karya fotografi yang sesuai dengan ide.

Sekian banyak *software* yang digunakan untuk mengolah gambar pemotret cenderung memilih Adobe Photoshop CS3. Pengolahan gambar dengan program Adobe Photoshop CS3, ditekankan pada *Cropping* untuk membuang bagian gambar yang tidak diperlukan, *Saturation* dan *Color Balance* untuk mengatur warna yang di tuangkan kedalam karya, *Contras* dan *Level* untuk mengatur kontras serta gelap-terang pada gambar.

3.2 Pencetakan dan Peningkatan

Setelah pengolahan dilakukan, karya foto dicetak menggunakan media cetak Photo Paper dengan berbagai ukuran. Media cetak Photo Paper dipilih karena bahannya murah, ringan, dapat menimbulkan kontras pada warna, serta mempermudah dalam melakukan peningkatan. Ukuran bingkai disesuaikan dengan dimensi karya yang dibuat.

3.3 Pameran

Setelah proses pencetakan dan pembedaan selesai selanjutnya karya foto tersebut dipamerkan. Dua diantaranya dipamerkan di Bantara Budaya, dan beberapa karya yang lain dipamerkan di ruang pameran.

3.4 Instrumen Penciptaan

Setiap melakukan suatu aktivitas tentunya tidak terlepas dari instrumen yang mendukung aktivitas tersebut. Pemotret menggunakan beberapa instrumen berupa alat perekam gambar antara lain :

3.4.1 Kamera

Kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu obyek pada permukaan yang pekat cahaya. Kamera merekam melalui cara kerja optic, yaitu memasukkan cahaya dengan bantuan lensa sehingga terbentuklah gambar seperti yang tampak pada jendela bidik permukaan film atau pelat, (Giwanda, 2001: 10).

Banyaknya cahaya yang masuk ke dalam kamera dikendalikan melalui kecepatan rana dan bukan diafragma. Dengan demikian hanya cahaya yang diperlukan saja yang dapat masuk agar pemotretan mendapatkan hasil yang diharapkan. Berikut adalah gambar kamera yang digunakan penulis dalam penggarapan karya :



Gambar 3.1 Kamera digital SLR Nikon D90
(Sumber : google.com)

3.4.2 Lensa

Secara umum lensa merupakan alat optik atau bahan tembus cahaya yang dibatasi oleh dua bidang lengkung dan dirancang untuk membentuk gambar bayangan pada bidang fokus (Nugroho, 2006 : 195). Lensa merupakan piranti penting dari kamera yang berfungsi untuk menangkap gambar. Dalam dunia fotografi, lensa dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- Lensa sudut lebar (*wide angle*)



Gambar 3.2 Lensa sudut lebar Nikon 12-24 mm
(Sumber : google.com)

- Lensa normal (standar pandang manusia normal)



Gambar 3.3 Lensa normal Nikon 18 - 105 mm
(Sumber : google.com)

3.4.3 Filter

Filter adalah bahan yang tembus cahaya yang berfungsi memperbaiki mutu cahaya atau mengubah intensitas dan sifat cahaya yang masuk kedalam kamera sehingga diperoleh efek sesuai dengan keinginan pemotret. (Nugroho, 2006 : 138).

Dalam pemotretan aktivitas waria filter yang digunakan adalah filter ultra violet (UV) berfungsi untuk melindungi permukaan lensa debu dan goresan secara langsung dan tidak merusak intensitas cahaya yang masuk ke lensa. Chester, (2004 : 36).



Gambar 3.4 UV-filter.
(Sumber : google.com)

3.4.4 Tripod

Tripod adalah alat bantu yang memiliki tiga kaki dan berfungsi untuk menyangga kamera (Nugroho, 2006 : 331). Dalam pemotretan dengan *shutter speed* lambat, tripod memegang peranan yang cukup penting untuk mencegah kamera agar tidak bergetar, sehingga gambar yang dihasilkan tetap baik. Freeman, (2005 : 32).



Gambar 3.5 Tripod
(Sumber : google.com)

3.4.5 Media penyimpanan gambar

Dalam melakukan pemotretan, diperlukan sebuah media penyimpanan gambar dalam kamera sebelum foto diproses ke dalam bentuk cetakan, adapun media penyimpanan gambar yang digunakan dalam memotret aktivitas waria adalah *Memory Card* atau kartu memori juga disebut dengan media rekam yang selanjutnya disebut dengan media, adalah sebuah kartu elektronik kecil yang berfungsi untuk menyimpan gambar yang direkam oleh kamera digital. Pada umumnya kartu penyimpanan yang paling banyak digunakan adalah *compact flash*. Karena selain harganya murah, media tersebut juga memiliki kapasitas lebih besar dibanding media penyimpanan lainnya. Kim, (2004 : 16).

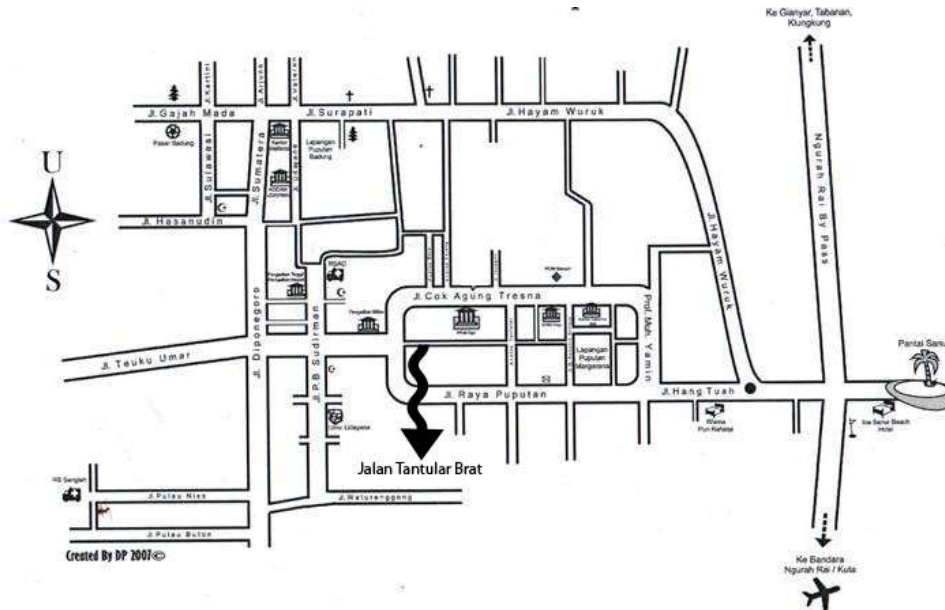


Gambar 3.6 Sandisk
Sumber : google.com

Selain itu, untuk pengolahan foto pasca pemotretan, pemotret menggunakan bantuan satu unit komputer yang dilengkapi dengan piranti lunak yang mengoptimalkan penyajian ukuran dan ketajaman foto untuk foto yang direkam secara digital misalnya : *cropping* untuk membuang elemen foto yang tidak diperlukan, *sharpen* untuk menajamkan gambar, *contrast* untuk menambahkan kekurangan kekontrasan pada gambar .

3.5 Lokasi Penelitian dan Penciptaan

Pengambilan obyek foto di Jalan Tantular Barat (Raya Baru) Renon, Denpasar. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat aktivitas waria. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas keseharian waria, berorganisasi dan transaksi.



Gambar 3.7 Peta lokasi
Sumber : dok. Pribadi

3.6 Penyajian Analisis Data

Penulisan ini dijabarkan ke dalam lima bab, dimana setiap bab memiliki jabaran sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang terkait dengan obyek aktivitas waria di Jalan Tantular Barat (jalan Baru) Renon ke dalam karya fotografi *essay*. Bagaimana menunjukkan kehidupan waria di daerah Renon dalam visualisasi fotografi *essay*, faktor apa yang mendukung sehingga karya foto waria di daerah Renon terlihat menarik jika divisualisasikan menjadi karya fotografi *essay* dan apakah kehidupan waria di daerah Renon memiliki daya tarik bila dijadikan karya fotografi *essay*. Selain itu juga dibahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, Batasan Istilah, dan Landasan Teori memuat uraian tentang kajian pustaka, konsep dan landasan teori. Disamping itu juga

diuraikan beberapa konsep yang terkait dengan judul penelitian serta beberapa teori yang terkait dengan pokok permasalahan.

BAB III Metode Penciptaan, menguraikan metode dan pendekatan yang digunakan, lokasi penciptaan, sumber data, teknik pengumpulan data, Instrumen Penciptaan, dan tahapan pengolahan karya.

BAB IV Visualisasi dan Analisis Karya, dalam bab ini ditampilkan karya fotografi yang sudah diolah, teknik pengambilan gambar, skema pengambilan gambar dan penjelasan singkat analisis gambar secara teknis.

BAB V Simpulan dan Saran, menjabarkan simpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang timbul pada Bab I tentang proses visualisasi obyek aktivitas waria ke dalam karya fotografi *essay*. Selain itu disampaikan juga saran-saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan bidang fotografi, baik dari kalangan akademisi, praktisi maupun penghobi fotografi.

BAB IV

VISUALISASI KARYA

Foto merupakan suatu hal yang dapat mewakili seribu bahasa. Sebuah karya fotografi ini walaupun tidak diberikan penjelasan lisan maupun tulisan tetap mampu memberikan informasi kepada pengamat atau penikmatnya seperti apa yang biasa terjadi pada foto. Khususnya foto jurnalistik merupakan foto dimana penikmat ataupun pengamatnya dapat menangkap pesan yang terkandung dalam foto tersebut.

Melalui sebuah karya fotografi pencipta berupaya untuk mewujudkan atau memvisualisasikan ide-ide pencipta ke dalam karya fotografi *essay* dengan menerapkan teknik-teknik dan elemen-elemen visual sehingga karya yang tercipta mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya.

Setelah melalui berbagai tahapan pengamatan, pengambilan gambar, dan melakukan proses *editing*, pada pembahasan BAB IV pencipta berusaha merumuskan jawaban masalah sesuai landasan teori yang disajikan dengan metode deskripsi serta menjabarkan kehidupan waria di Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon melalui karya foto dalam berbagai ukuran.

Agar karya foto dapat dipahami dan diapresiasi kepada masyarakat umum maka setiap foto diberikan analisis dari berbagai sudut pandang seperti komposisi dan nilai estetis yang terkandung didalamnya, tehnik pengambilan gambar dan hal-hal teknis lainnya yang terkait dalam karya foto pencipta.

Untuk lebih jelas mengapresiasi karya fotografi yang difisualisasikan pencipta secara menyeluruh maka berikut ini disajikan teknik pengambilan gambar, pengolahan karya fotografi, dan analisis karya.

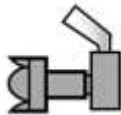
Keterangan :



= Sudut kamera (pengambilan gambar)

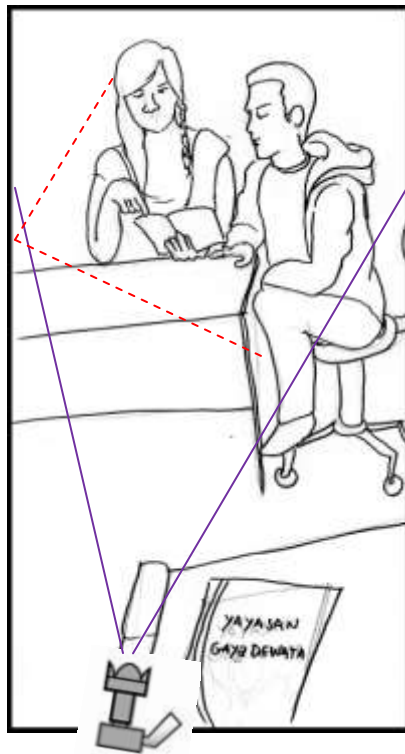


= posisi cahaya terhadap obyek



= Kamera

4.1 Analisis Karya Fotografi



4.1.1 Skema Pemotretan: “Di Sini Kami Berbagi”

- 1) Kamera sejajar dengan objek
- 2) Sumber cahaya dari arah sebelah kiri kamera yang dibantu dengan lampu kecil

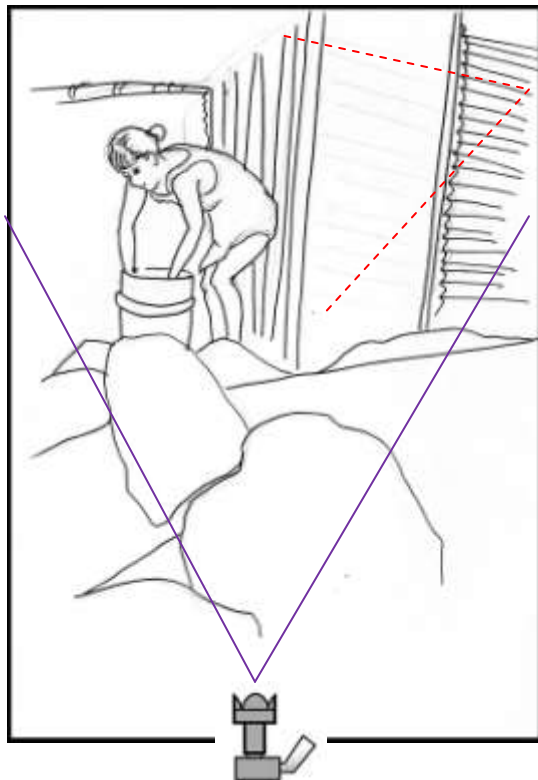
Sebuah yayasan bernama YAYASAN GAYA DEWATA merupakan wadah tempat berkumpulnya berbagai komunitas waria yang ada di Bali. Yayasan GAYA DEWATA ini terletak di jalan Sakura, Gang 1 no 4 Denpasar. Foto ini diambil pada tanggal 5-06-2011, pukul 07.39 wita.

4.1.2 Karya yang berjudul : “Di Sini Kami Berbagi”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60 cm x 31 cm
Shutter Speed	: 1/15 s	Aperture	: f/4
ISO	: 400	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Anggapan masyarakat tentang kaum waria bahwa mereka liar dan tidak terorganisir tampaknya tak selalu benar. Sebuah yayasan bernama YAYASAN GAYA DEWATA merupakan wadah tempat berkumpulnya berbagai komunitas waria yang ada di Bali. Disana mereka bisa saling berbagi, berkeluh-kesah, mendata dan memperhatikan kaum waria, termasuk dalam hal kesehatan, karena waria sangat rentan akan penyebaran penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Dalam foto ini pencipta ingin menyampaikan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap waria tidak selalu benar, terbukti mereka memiliki komunitas yang merangkul, mendata, dan mengorganisir para waria untuk melakukan kegiatan yang positif termasuk memberi pengetahuan dalam hal kesehatan.

Sudut pandang kamera sejajar dengan obyek yang akan di ambil. Dengan menggunakan tambahan cahaya lampu yang diletakan di sebelah kiri kamera berfungsi untuk menerangkan wajah orang yang akan digunakan untuk *background*, selain itu disini pencipta menggunakan diafragma f/4 guna untuk membuat bagian belakang terlihat *blur* dan obyek yang di depan menjadi lebih tajam. Hasil gambar yang dihasilkan oleh kamera Nikon D90 kemudian diolah pada komputer dengan menggunakan piranti lunak Adobe Photoshop CS3. Proses pengolahan hanya dilakukan sebatas *cropping*, dan menaikkan *contrast* pada gambar.



4.1.3 Skema Pemotretan : “Bersihkan Noda”

- 1) Kamera menggunakan *frog eyes view*
- 2) Sumber cahaya matahari dari arah sebelah kanan kamera

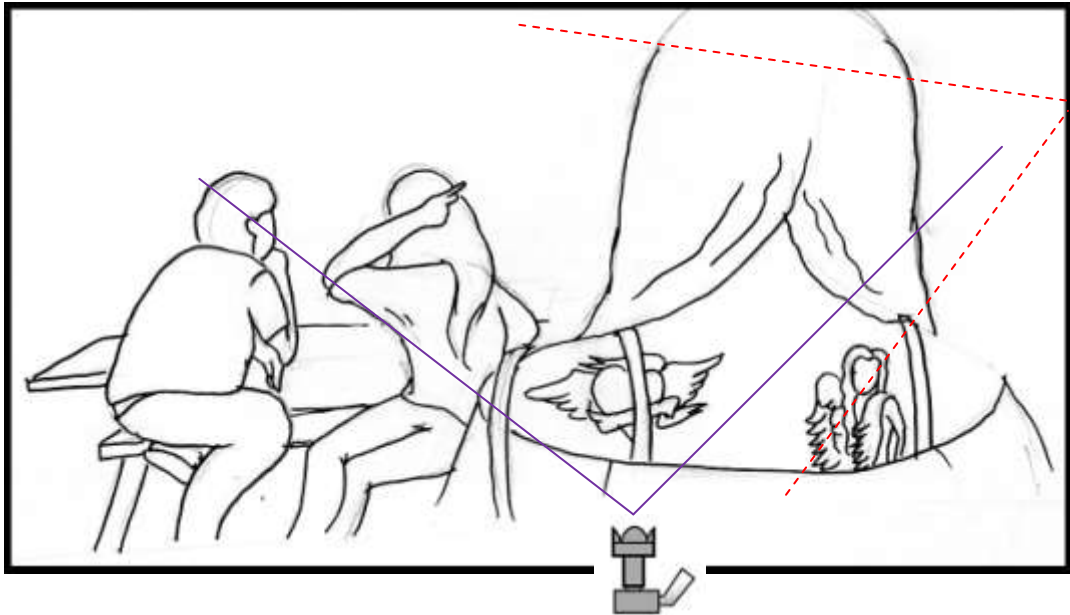
Salah satu kegiatan kaum waria di daerah Renon pada saat siang hari , yaitu mencuci pakaian yang digunakannya setelah “mangkal” semalam.
Foto ini diambil pada tanggal 11-05-2011, pukul 16.30 wita.

4.1.4 Karya yang berjudul : “Bersihkan Noda”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 40cm x 60cm
Shutter Speed	: 1/80 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 320	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 35 mm	Tahun	: 2011

Kehidupan kaum waria sehari-hari sama seperti kehidupan masyarakat pada umumnya. Karya “Bersihkan Noda” ini mengungkapkan kegiatan yang dilakukan seorang waria pada siang harinya dengan mencuci pakaian yang digunakannya “mangkal” semalam. Ia membersihkan noda sisa “mangkal” semalam.

Pengambilan gambar dilakukan secara *frog eyes view*, sengaja menjadikan batu sebagai *foreground* guna memperpadat komposisi pada foto. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/80 detik dan diafragma f/5, sedangkan ISO 320 pada kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki contrast dan *cropping* saja.



4.1.5 Skema Pemotretan : “Tak Seperti Malaikat”

- 1) Kamera sejajar dengan objek
- 2) Sumber cahaya matahari dari arah belakang kamera

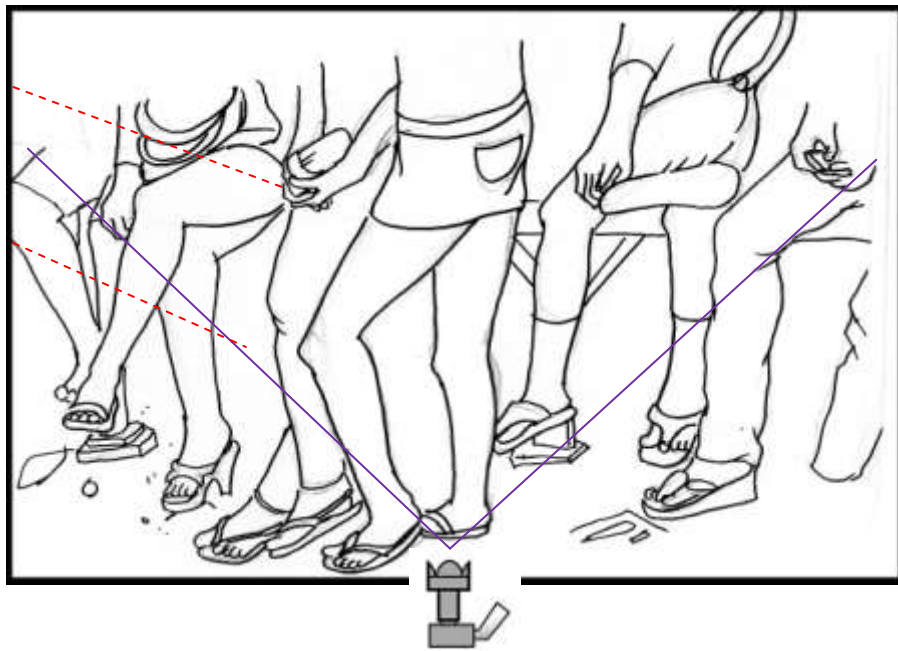
Gambaran tentang kehidupan waria yang penuh dilema. Dimana lingkungannya menginginkan ia menjalani hidupnya sesuai kodratnya sebagai laki-laki. Karena ia telah menentukan pilihan hidupnya, maka inilah yang harus dijalannya.
Foto ini diambil pada tanggal 03-04-2011, pukul 16.30 wita.

4.1.6 Karya yang berjudul: “Tak Seperti Malaikat”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60 cm cx 30 cm
Shutter Speed	: 1/25 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 500	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 52 mm	Tahun	: 2011

Sebenarnya kaum waria tak pernah berharap kehidupannya akan seperti ini. Keluarga dan lingkungan mengharapka mereka untuk menjadi sosok yang sesuai dengan kodrat lahiriahnya. Namun mereka tak bisa memungkiri bahwa inilah kehidupan yang harus mereka pilih dan jalani. Tato seorang malaikat menggambarkan bahwa mereka tak seperti di tato itu yang mampu menjadi malaikat bagi keluarga dan lingkungannya.

Pengambilan gambar dilakukan secara sejajar membelakangi obyek untuk menjadikan tato obyek waria sebagai *focus interest*. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/25 detik dan diafragma f/5 sedangkan ISO 500 pada kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki *contrast* dan *cropping* saja.



4.1.7 Skema Pemotretan : “Kakikukaku”

- 1) Kamera menggunakan teknik *bird eyes view*
- 2) Sumber cahaya matahari dari arah kiri kamera

Foto ini menggambarkan tentang sosok waria yang berorganisasi di daerah Renon, mereka bukanlah wanita yang seutuhnya. Secara psikologis, mereka cenderung berkepribadian dan bertingkah layaknya wanita pada umumnya.

Foto ini diambil pada tanggal 04-05-2011, pukul 17.00 wita.

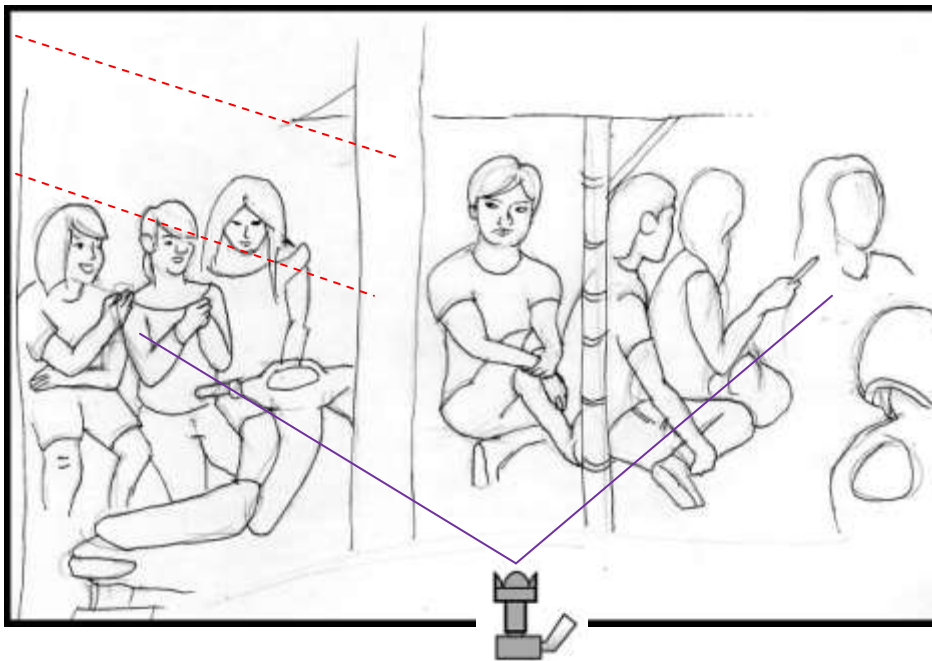
4.1.8 Karya yang berjudul : “Kakikukaku”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 40cm x 60cm
Shutter Speed	: 1/25 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 500	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 25 mm	Tahun	: 2011

\

Karya “Kakikukaku” menggambarkan tentang sosok waria, bahwa mereka bukanlah wanita yang seutuhnya. Secara psikologis, mereka cenderung berkepribadian dan bertingkah layaknya wanita pada umumnya. Namun secara fisik mereka tetaplah pria. Hal ini dapat dibedakan salah satunya dari bentuk dan raut kaki mereka yang masih berpostur seperti kaki pria. Walaupun tak sedikit diantara mereka yang sepertinya mampu merubah tampilan kakinya untuk lebih terlihat feminim.

Pengambilan gambar dilakukan secara *bird eyes view*, dan pencipta sengaja mengambil obyek gambar setengah badan ke bawah untuk mendapatkan gambar bagian fisik waria yang masih *maskulin*. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/25 detik dan diafragma f/5, sedangkan ISO 500 pada kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki *contrast* dan *cropping* saja.



4.1.9 Skema Pemotretan : “Canda, Lamunan, Di Penantian”

- 1) Kamera menggunakan sejajar dengan objek
- 2) Sumber cahaya matahari dari arah kiri kamera

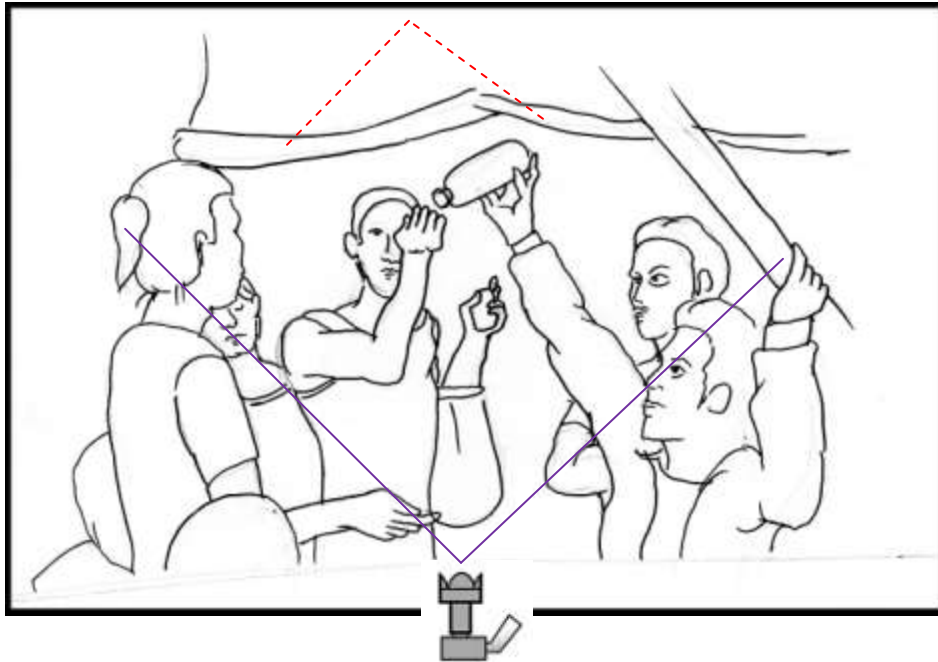
Foto kegiatan arisan bersama komunitas waria di Jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon. Foto ini diambil pada tanggal 03-04-2011, pukul 16.00 wita.

4.1.10 Karya yang berjudul : “Canda, Lamunan, Di Penantian”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 80cm x 40cm
Shutter Speed	: 1/400 s	Aperture	: f 5,6
ISO	: 200	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Suasana arisan yang diselenggarakan oleh sebuah komunitas waria di Renon. Tampak berbagai ekspresi wajah para waria yang sedang menanti acara puncak, yaitu penarikan arisan. Sembari menunggu acara puncak tersebut, para waria ini mengisinya dengan bercanda dengan sesama anggota komunitasnya. Ada yang melamun dan ada pula yang berharap cemas menantikan penarikan dimulai.

Pengambilan gambar dilakukan secara *candid* guna menangkap ekspresi mereka yang asli tanpa dibuat-buat. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/400 detik agar dapat menangkap ekspresi-ekspresi mereka secara cepat dan detail. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki *contrast* dan *cropping* saja.



4.1.11 Skema Pemotretan : “Mengadu Keberuntungan”

- 1) Kamera menggunakan sejajar dengan objek
- 2) Sumber cahaya matahari dari arah belakang objek

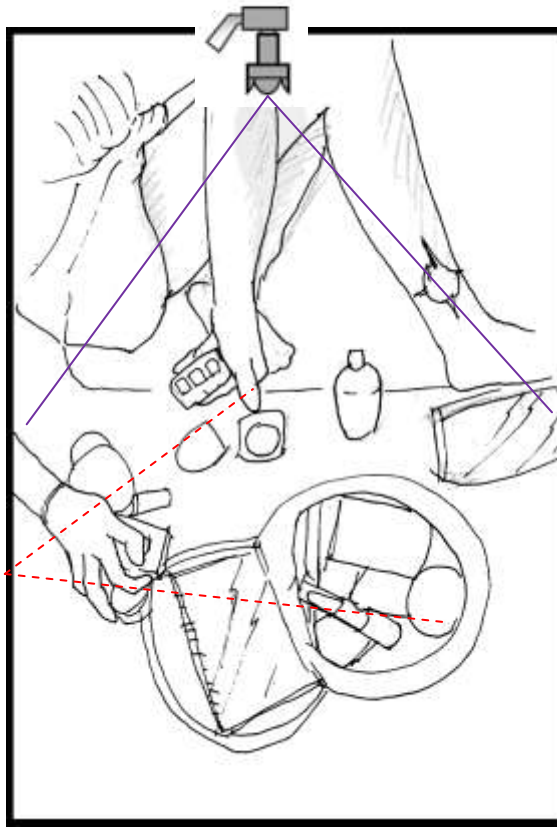
Kegiatan arisan waria di Renon Denpasar. Salah satu kegiatan positif yang mereka lakukan dalam intern komunitas mereka sendiri.
Foto ini diambil pada tanggal 03-04-2011, pukul 18.00 wita.

4.1.12 Karya yang berjudul : “Mengadu Keberuntungan”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 31cm
Shutter Speed	: 1/25 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 400	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 52mm	Tahun	: 2011

Sebagian besar masyarakat cenderung menilai kaum waria dari sisi negatifnya saja, padahal banyak kegiatan positif yang mereka lakukan dalam intern komunitas mereka sendiri. Salah satunya adalah menggelar arisan bersama kaum waria yang bertempat di jalan Tantular, Renon. Pada foto di atas terlihat ekspresi wajah para waria ketika menyambut acara penarikan arisan. Disini mereka mengadu keberuntungan dengan penuh harapan. Melalui foto ini pencipta ingin menyampaikan suatu kegiatan positif yang dilakukan oleh waria yaitu menggelar arisan bersama.

Karena minimnya cahaya yang menyinari ruang pemotretan, pencipta sengaja memanfaatkan teknik *backlight* dalam pengambilan gambar ini. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/25 detik dan diafragma f/5, sedangkan ISO 400 pada kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki *contrast* dan *cropping* untuk memperbaiki komposisi gambar.



4.1.13 Skema Pemotretan : “Jiwa Ragaku”

- 3) Kamera menggunakan *bird eyes view*
- 4) Sumber cahaya dari arah sebelah kiri kamera yang dibantu dengan lampu kecil

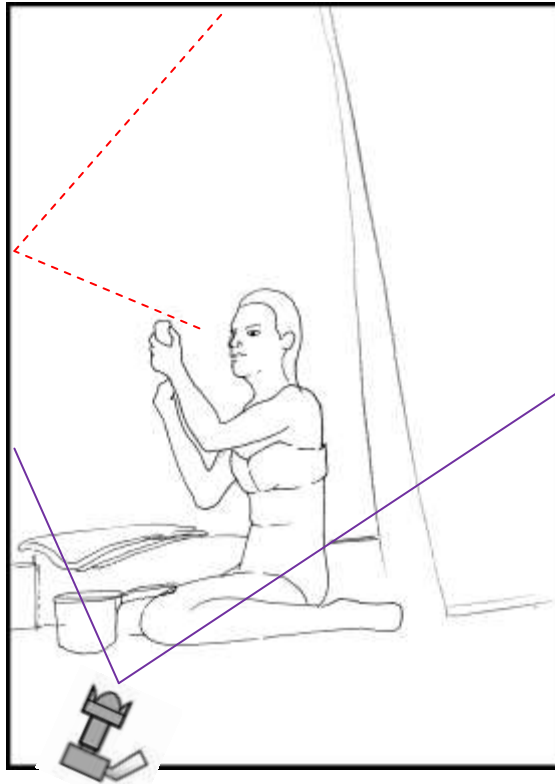
Peralatan kosmetik waria yang sudah merupakan kebutuhan baginya untuk menarik perhatian pelanggan. Foto ini diambil sebelum waria bersiap menuju tempat *mangkal*-nya. Foto ini diambil pada tanggal 26-05-2011, pukul 19.12 wita.

4.1.14 Karya yang berjudul : “Jiwa Ragaku”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 40cm
Shutter Speed	: 1/8	Aperture	: f 5,6
ISO	: 400	Kamera	: NIKON D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Seakan tidak pernah lepas dari gengaman dan selalu menyatu pada dirinya, berbagai peralatan kosmetik ini selalu digunakan setiap saat dimanapun dia berada. Bagi mereka riasan sangatlah penting karena mampu mengubah tampilan wajahnya agar dapat menyerupai wanita sesungguhnya. Berbagai peralatan kosmetik ini selalu dibawanya, seolah-olah sudah menjadi bagian yang dianggapnya sebagai jiwa raganya.

Menggunakan teknik *bird eyes view* untuk mendapatkan gambar objek tampak atas dan terlihat jelas bagaian-bagian objek yang ditonjolkan. *Focus interesnya* pada peralatan kecantikannya, dengan bantuan sedikit cahaya dari lampu kecil yang diletakan di sebelah kiri kamera guna untuk mempertajam cahaya pada objek utama. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90, sedangkan Shutter Speed 1/8 s, diafragma f 5,6, dan ISO 400. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki *contrast* dan *cropping* agar mendapatkan komposisi sesuai yang diharapkan.



4.1.15 Skema Pemotretan : “Sebelum Senja”

- 1) Kamera menggunakan *frog eyes view*
- 2) Sumber cahaya dari arah dalam kamar dengan menggunakan bantuan lampu *flash*

Waria merias wajahnya di kamarnya masing-masing sebelum berangkat ke tempat *mangkal*-nya. Mereka menggunakan riasan yang terkesan *menor*. Foto ini diambil pada tanggal 29-05-2011, pukul 15.43 wita.

4.1.16 Karya yang berjudul : “Sebelum Senja”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 42cm
Shutter Speed	: 1/200 s	Aperture	: f 9
ISO	: 250	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Mempersiapkan diri sebelum mencari rejeki yang siap menanti, bergegas merias diri dengan sangat teliti dilakukan seorang waria tampak dari luar kamarnya. Suasana ini biasanya terjadi sebelum matahari tenggelam, hampir masing-masing waria melakukan hal yang sama ditempat tinggalnya masing-masing. Meskipun banyak alat kecantikan yang selalu dipakai pada setiap harinya, namun para waria tetap menjalaninya dengan senang hati demi meraih tamu sebanyak mungkin untuk mereka layani.

Kamera yang digunakan adalah kamera D90 dengan kecepatan rana 1/200 s dan bukaan diafragma f 9. Sudut pengambilan gambar menggunakan teknik *Frog eyes view* untuk mendapatkan gambar dari bawah ke atas sehingga mampu menangkap suasana dari luar maupun dalam kamar dibantu dengan menggunakan pantulan lampu *flash* dari dalam kamar. Setelah itu proses *editing* dilakukan dengan *software* Adobe Photoshop CS3 dengan proses memperbaiki *contrast* dan *cropping* saja.



4.1.17 Skema Pemotretan : “Mike-Up”

- 1) Kamera menggunakan teknik *frog eyes view*
- 2) Sumber cahaya dari arah kanan objek

Walaupun waria menutupi wajahnya dengan *make-up*, namun tetap tak dapat menutupi fisik kelelakiannya. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan waria, sehingga perlu untuk divisualkan.

Foto ini diambil pada tanggal 26-05-2011, pukul 19.12 wita.

4.1.18 Karya yang berjudul : “Mike-Up”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 90cm
Shutter Speed	: 1/8 sec	Aperture	: f/3,5
ISO	: 400	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya yang berjudul “Mike-Up” ini seakan menjadi gambaran aktivitas seorang waria yang senantiasa merias dirinya dengan *make-up* menyerupai riasan wanita. Meskipun dia dapat menutupi wajahnya dengan *make-up*, namun tidak dapat menutupi fisiknya yang masih seperti pria.

Bukaan diafragma pada 1/8 detik dan eksposur memberikan ketajaman yang detail pada objek utama. Dengan menggunakan teknik *frog eyes view* bertujuan untuk menampilkan suasana didalam kamar agar terlihat jelas. Pemotretan dengan memanfaatkan daun pintu guna membuat *framing* dan objek tetap terfokus ditengah-tengah. Lampu kilat digunakan untuk menambah cahaya pada objek. proses *editing* dilakukan dengan *software* Adobe Photoshop CS3 dengan proses memperbaiki contrast dan *cropping* saja.



4.1.19 Skema Pemotretan : “Persiapan Senjata”

- 1) Kamera sejajar dengan objek
- 2) Sumber cahaya dari arah depan objek

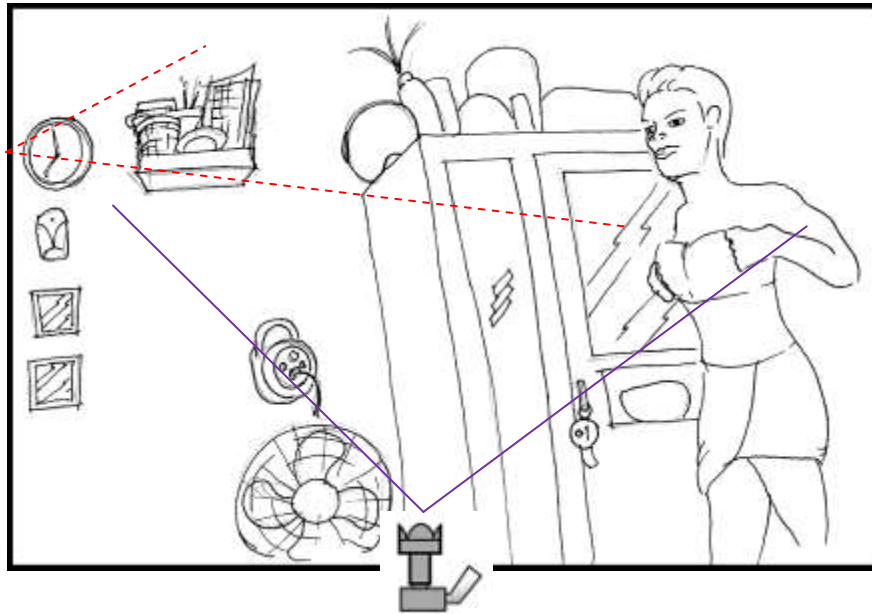
Persiapan terakhir sebelum mangkal adalah merapikan pakaian dan payudara yang menjadi senjata para waria dalam merayu pelanggan.
Foto ini diambil pada tanggal 30-05-2011, pukul 18.00 wita.

4.1.20 Karya yang berjudul : “Persiapan Senjata”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 40cm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f/3,5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Persiapan Senjata” memberi gambaran tentang persiapan yang dilakukan oleh masing-masing waria sebelum berangkat menuju tempat mereka meraih rejekinya. Salah satunya adalah mengenakan pakaian dalam yang selayaknya wanita kenakan. Kaum waria cenderung memperhatikan payudaranya karena hal itu merupakan “senjata” utama mereka dalam menggaet calon pelanggannya.

Kaca lemari yang memantulkan objek menjadi *focus interest*, dengan menggunakan bantuan cahaya lampu yang diletakkan tepat didepan objek guna untuk memperjelas *focus* yang dimaksud. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90, pengambilan gambar tepat dari arah belakang objek. Dengan kecepatan rana 1/8 detik dan bukaan f 3,5 dipilih untuk mendapatkan cahaya yang cukup untuk menimbulkan efek *low key*. proses *editing* dilakukan dengan *software* Adobe Photoshop CS3 dengan proses memperbaiki contrast dan *cropping* saja.



4.1.21 Skema Pemotretan : “Tuhan, Setan, atau Diriku”

- 1) Kamera berada di tengah-tengah objek dengan *angle frog level eyes*
- 2) Sinar datang dari arah kiri kamera dengan menggunakan lampu *flash*

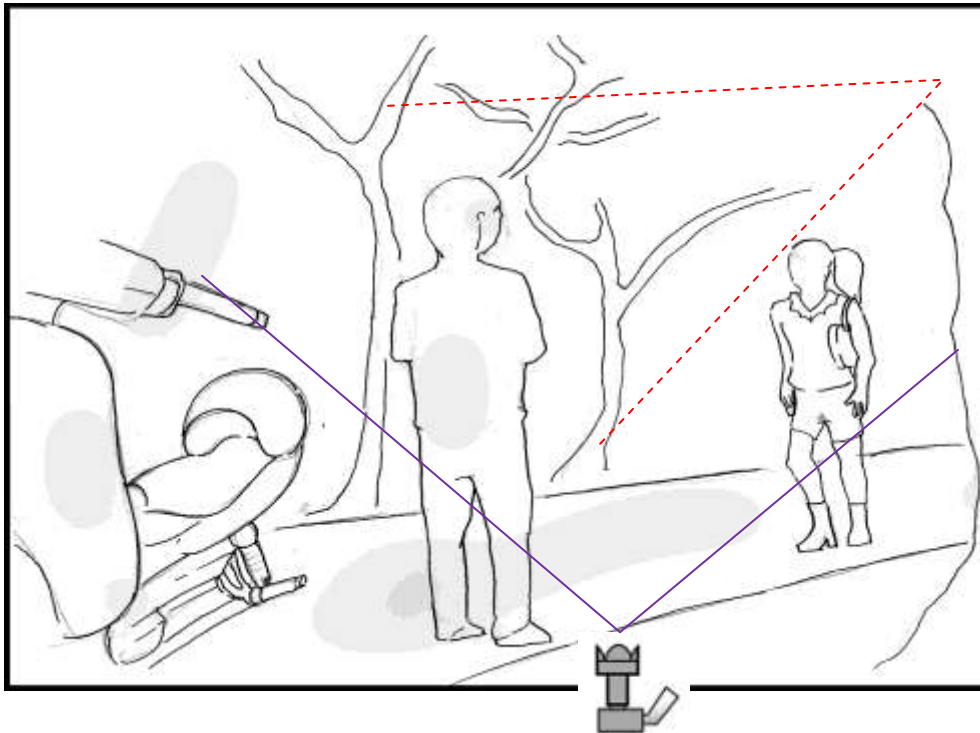
Gambaran tentang kebimbangan seorang waria dalam menentukan pilihan hidup. Namun ia tetap tegar karena inilah takdir hidup yang harus dijalannya. foto ini diambil pada tanggal 30-05-2011, pukul 19.20 wita.

4.1.22 Karya yang berjudul : “Tuhan, Setan, atau Diriku”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 36cm
Shutter Speed	: 1/15s	Aperture	: f 4,5
ISO	: 320	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 26 mm	Tahun	: 2011

Karya “Tuhan, Setan, Atau Diriku” merupakan gambaran kehidupan pribadi seorang waria yang masih memiliki kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Walaupun takdir menuntunnya ke jalan yang berbeda dari masyarakat umumnya. Dia terkadang berpikir harus mengikuti jalan Tuhan, jalan setan, atau mengikuti kata hatinya sendiri. Meskipun dia sadar hal ini melawan ajaran agama, tetapi dia tetap yakin inilah takdir Tuhan yang harus dijalaninya. Namun dia tetap tabah dan tegar untuk menjalani hidupnya.

Sudut pandang kamera yang dipilih untuk merekam objek adalah *frog eyes view*. Dengan menggunakan tambahan lampu *flash* yang diletakan di sebelah kiri kamera berfungsi untuk mempertegas *focus interest* yaitu *pelangiran* yang ada di dinding depan kamar sehingga dapat mengarahkan mata untuk melihat *pelangiran* tersebut. Hasil gambar yang dihasilkan oleh kamera Nikon D90 kemudian diolah pada komputer dengan menggunakan piranti lunak Adobe Photoshop CS3. Proses pengolahan hanya dilakukan sebatas *cropping*, dan menaikkan kontras pada gambar.



4.1.23 Skema Pemotretan : “Kunanti Dirimu”

- 1) Kamera berada di arah kanan objek dengan *angle frog level eyes*
- 2) Sinar datang dari arah blakang objek sehingga dapat menimbulkan efek *backlight*

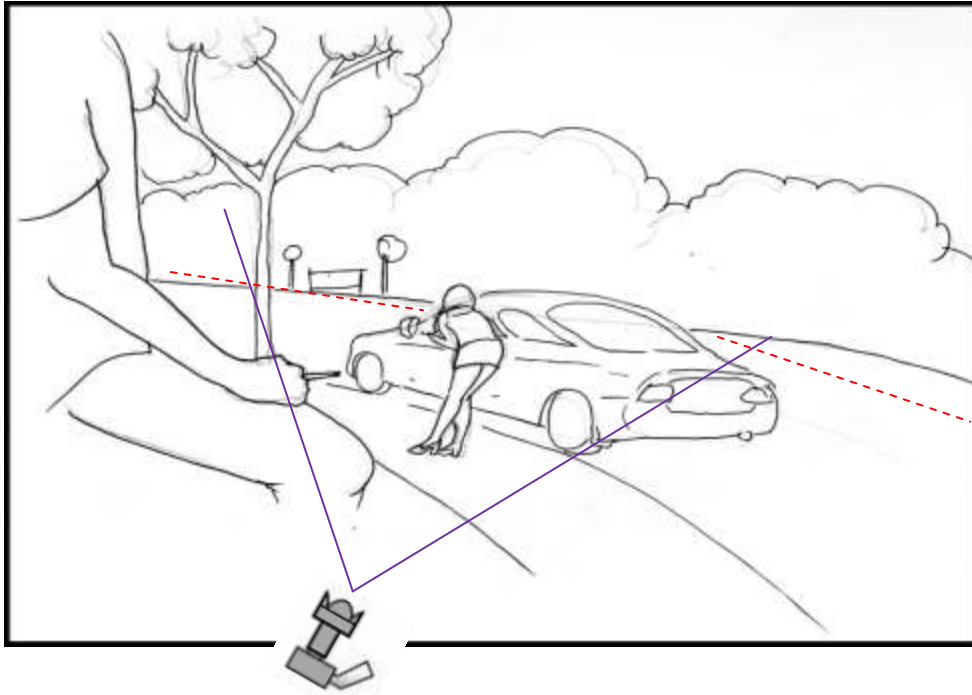
Adean ketika waria menemukan seorang pelanggan di dekat semak-semak tempat ia biasa *mangkal* yaitu di jalan Tantular Barat, Renon, Denpasar. Foto ini diambil pada tanggal 02-06-2011, pukul 01.39 wita.

4.1.24 Karya yang berjudul : “Kunanti Dirimu”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60 cm x 40 cm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f/5,6
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Kunanti Dirimu” bercerita tentang seorang pria hidung belang yang sedang menanti waria untuk mencari kenikmatan sesaat. Berhenti ditempat yang remang guna menyamarkan identitasnya, sang wariapun menyambut dengan sapa hangat dan siap untuk melayani birahinya. Pengambilan gambar dilakukan dengan *angle* sedikit rendah, menggunakan tripod, *speed* detik dipasang pencipta pada kamera Nikon D90. Dalam foto ini pencipta ingin menggambarkan sisi negatif yang dilakukan para waria yang digolongkan penyakit masyarakat

Pada saat pengambilan gambar pencipta menggunakan kamera Nikon D90 yang dilengkapi *tripod* untuk keseimbangan kamera. Dengan menggunakan *shutter speed* 1/8 detik dan *aperture* f 5,6, guna dapat menangkap lebih banyak cahaya kendaraan yang sedang melintas dan sengaja tidak memakai bantuan lampu kilat agar dapat menimbulkan efek *backlight* pada obyek. Karena obyek membelakangi cahaya lampu motor yang sedang melintas tersebut. Proses *editing* dilakukan dengan *software* Adobe Photoshop CS3 dengan proses memperbaiki *contrast* dan *cropping* saja.



4.1.25 Skema Pemotretan : “No Fund No Fun”

- 1) Kamera berada di arah kiri bawah objek yang diletakkan di bebatuan
- 2) Sinar datang dari lampu mobil dan kendaraan yang melintas

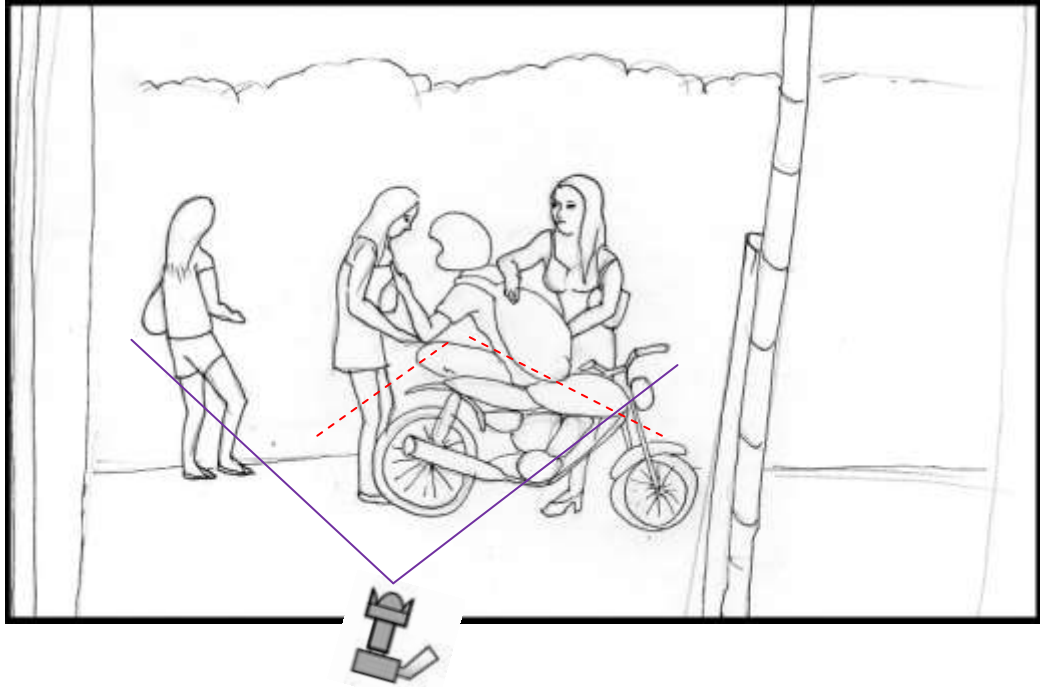
Aktivitas waria dalam merayu calon pelanggan yang berda di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon. Pria yang kurang bermodal cenderung tak digubris waria, karena waria akan lebih memilih pria yang berkantong tebal. Foto ini diambil pada tanggal 08-06-2011, pukul 03.19 wita.

4.1.26 Karya yang berjudul : “No Fund No Fun”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm x 40cm
Shutter Speed	: 1/25 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 500	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 52mm	Tahun	: 2011

Sebuah fenomena yang sudah lumrah terjadi di dunia malam. Siapa yang punya uang dialah yang mendapatkan kesenangan. Sebaliknya, bagi yang tidak bermodal hanya bisa berkhayal. Fenomena ini seolah menjadi semboyan bagi kaum waria. Mereka akan mengejar pelanggan yang bermodal untuk mendapatkan dana yang lebih besar. Dari sisi penikmat kaum waria, ternyata tidak hanya masyarakat kelas menengah ke bawah saja yang tertarik, tetapi masyarakat kelas menengah ke atas pun tidak sedikit yang membeli kenikmatan dari para waria. Demikian juga dalam foto ini pencipta ingin menggambarkan sisi negatif yang dilakukan para waria yang digolongkan penyakit masyarakat.

Kamera pencipta tempatkan di bebatuan agar sejajar dengan obyek utama dan sedikit menampakkan obyek kedua, sehingga diperoleh kesan *dof* sempit yang memfokuskan pada obyek utama. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/25 detik dan diafragma *f/5*, sedangkan ISO 500 pada kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki kontras dan *cropping* saja.



4.1.27 Skema Pemotretan : “Negosiasi”

- 1) Kamera berada di sejajar dengan objek
- 2) Sinar datang dari arah depan objek

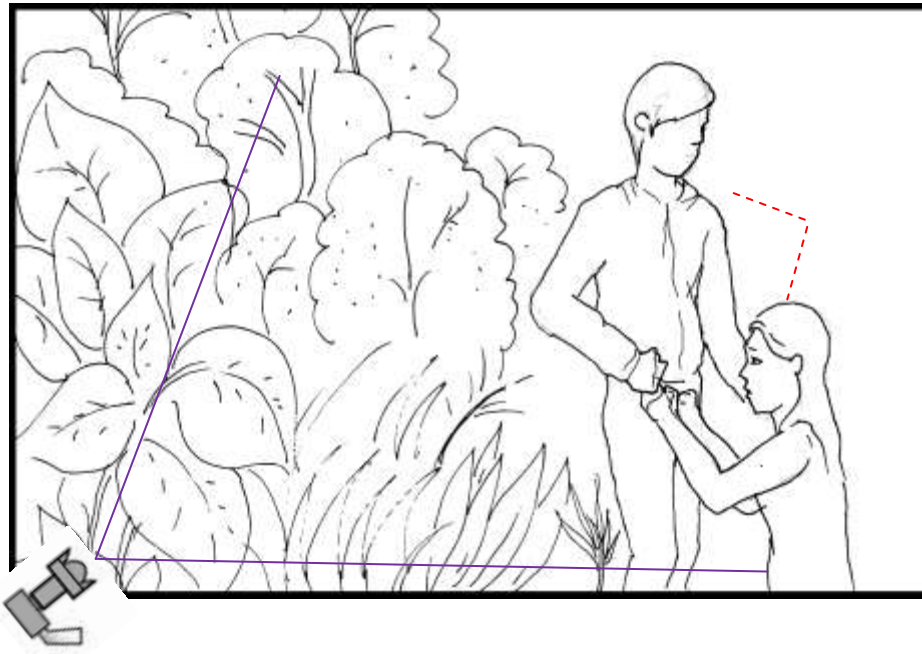
Foto ini diambil pada pukul 24.00 wita, ketika para waria berkerumun merayu seorang calon pelanggan di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon.. foto ini diambil pada tanggal 15-05-2011, pukul 01.00 wita.

4.1.28 Karya yang berjudul : “Negosiasi”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 40cm x 90cm
Shutter Speed	: 1/25 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 500	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 52 mm	Tahun	: 2011

Sepanjang Jalan Tantular Barat (jalan baru) di daerah Renon, mulai pukul 23.00, waria-waria yang biasanya berkumpul disana berdiri menempati wilayahnya masing-masing dan mereka siap menggoda para pengendara yang melintas. Karya diatas menggambarkan tentang tiga orang waria sedang berusaha memikat pengendara sepeda motor yang berhenti untuk merayunya, selanjutnya bernegosiasi mengenai kesepakatan harga dari sebuah kenikmatan yang ditawarkan.

Dengan memanfaatkan kayu sebagai *foreground*, pencipta ingin menonjolkan kesan *candid* pada obyek yang diambil. Dengan mempergunakan bantuan cahaya dari lampu sepeda motor yang ada di depan obyek guna menambah efek *shadow*. Adapun teknis yang digunakan adalah penggunaan *shutter speed* 1/25 detik dan diafragma f/5, sedangkan ISO 500 pada kamera. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto digital menggunakan *software* Adobe Photoshop CS3 untuk memperbaiki contrast dan *cropping* saja.



4.1.29 Skema Pemotretan : “Menuju Kenikmatan”

- 1) Kamera menggunakan *frog eyes view*
- 2) Sinar bersumber dari cahaya lampu sepeda motor yang membelakangi obyek

Sebuah adegan ketika seorang waria akan melayani seorang pelanggannya. Ia mulai membuka celana pria tersebut untuk sebuah kenikmatan.
Foto ini diambil pada tanggal 05-31-2011, pukul 02.30 wita.

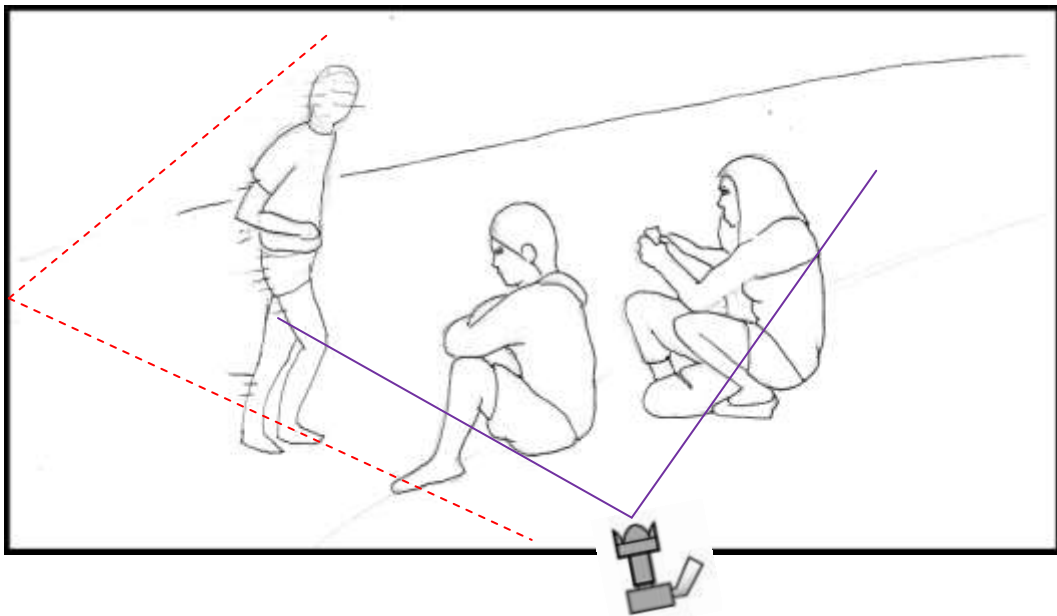
4.1.30 Karya yang berjudul : “Menuju Kenikmatan”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm xc 40cm
Shutter Speed	: 1/8	Aperture	: f/3,5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Menuju Kenikmatan” sebuah gambaran dimana setelah negosiasi disepakati, mereka beranjak menuju kearah semak-semak yang ada disekitar tempat para waria berkumpul. Hal ini sudah biasa mereka lakukan saat mendapatkan tamu untuk melayani birahinya. Suasana yang gelap dan heningnya malam seakan menjadi kawan bagi kaum para waria. dalam foto ini pencipta ingin menunjukkan suasana dan tempat saat waria melakukan pelayanan terhadap tamunya

Pada karya ini pencipta menggunakan cahaya lampu sepeda motor yang membelakangi obyek utama. Lampu tersebut berfungsi untuk memberikan sedikit biasan cahaya pada wajah objek. Dari segi teknis, pengambilan gambar menggunakan kamera Nikon D90 dengan kecepatan rana 1/8 detik, agar bisa lebih banyak menangkap cahaya. Dan bukaan diafragma f 3,5 serta ISO 800 untuk menyesuaikan pencahayaannya pada kecepatan rana yang rendah, *tripod* selalu digunakan untuk menjaga kesetabilan pada kamera.

Hasil gambar digital yang dihasilkan kemudian diolah dengan menggunakan piranti lunak Adobe Photoshop CS3. Proses pengolahan hanya dilakukan sebatas *cropping* dan mengatur kontrasnya saja.



4.1.31 Skema Pemotretan : “Dimanjakan Waktu”

- 1) Kamera berada sejajar dengan objek
- 2) Sinar datang dari arah depan objek

Ketika hari menjelang pagi, para waria yang berada di jalan Tantular Barat, Renon, tampak bersantaidan bercanda sebelum beranjak pulang. Dimana mereka berkumpul dan terkadang merayu pria yang ditemuinya.
Foto ini diambil pad tanggal 09-06-2011, pukul 05.00 wita.

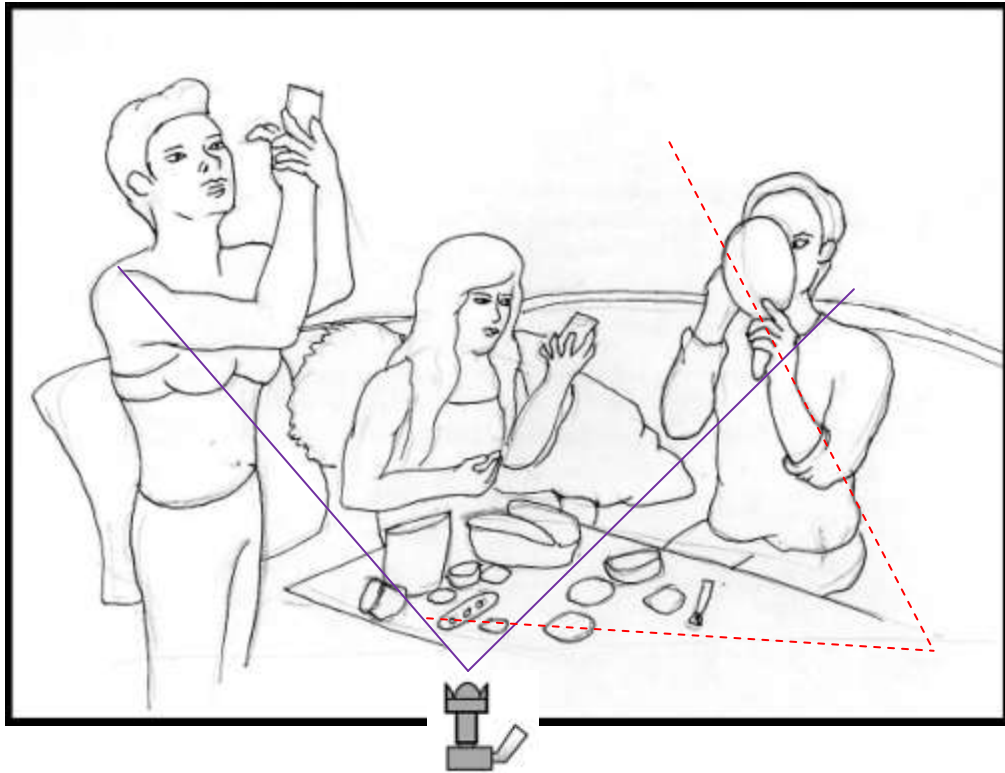
4.1.32 Karya yang berjudul : “Dimanjakan Waktu”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm xc 31cm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f 3,5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Dimanjakan Waktu” ini merupakan gambaran suasana aktifitas para waria saat menjelang pagi hari, dimana mereka saling bercanda sambil menunggu waktu untuk kembali pulang. Mereka mengisinya dengan menghibur seorang pria yang berada di dekat mereka.

Dari segi teknis, pengambilan gambar menggunakan kamera D90 dengan kecepatan 1/8 detik untuk menciptakan efek gerak dari objek dan bukaan diafragma f 3,5 dan ISO 800. *Tripod* sangat berperan besar pada saat pemotretan dilakukan untuk menjaga kesetabilan kamera agar tidak goyang.

Setelah obyek direkam, pada saat pengolahan pasca pemotretan digunakan bantuan piranti lunak (software) Adobe Potoshop CS3, dengan penambahan *contrast* serta *cropping* untuk mengatur komposisi pada foto.



4.1.33 Skema Pemotretan : : “Aku yang Terbaik”

- 1) Kamera berada di arah kanan objek dengan *angle bird level eyes*
- 2) Sinar datang dari arah meja tepat didepan objek

Kegiatan para waria sebelum melakukan show di Facebar, Seminyak. Mereka seolah berlomba merias diri mereka untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik.

Foto ini diambil pada tanggal 08-06-2011, pukul 22.00 wita.

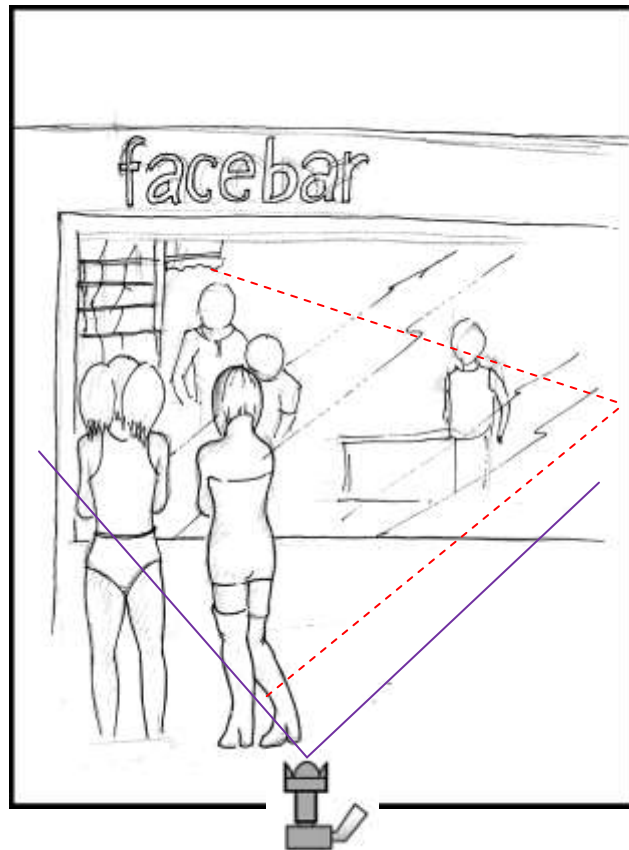
4.1.34 Karya yang berjudul : “Aku yang Terbaik”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm xc 40xcm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f/3,5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Aku Yang Terbaik” menggambarkan suasana menjelang *show* dimulai. Mereka berusaha tampil semaksimal mungkin dan bersaing dalam tata riasan masing-masing. Persaingan seakan membuat mereka tetap bersemangat untuk menunjukkan keindahannya. Namun dibalik persaingannya, mereka tetap akur dan saling berbagi.

Pemotretan ini menggunakan bantuan lampu sehingga bisa membuat warna yang berbeda dari suasana warna aslinya. Pencipta meletakkan sebuah lampu kecil tepat di meja yang berisikan berbagai alat kecantikan dan diarahkan menuju objek tengah yang sedang berias. Sudut pandang kamera lebih tinggi dari obyek agar dapat menangkap *shadow* dari objek tersebut. Kamera yang digunakan adalah kamera Nikon D90 dan kecepatan rana 1/8 detik, diafragma f 3,5, dan ISO 800.

Hasil gambar digital yang dihasilkan kemudian diolah dengan menggunakan piranti lunak Adobe Photoshop CS3. Proses pengolahan hanya dilakukan sebatas *cropping* dan mengatur kontras.



4.1.35 Skema Pemotretan : “Outside The Show”

- 1) Kamera berada di arah depan objek
- 2) Sinar datang dari arah kanan objek dengan memanfaatkan cahaya lampu sepeda motor

Pertunjukan kaum waria di Facebar pada malam hari tampak meriah dengan gemerlap dan berbagai show waria. Dimana Facebar seringkali menjadi tempat berkumpulnya berbagai komunitas kaum waria.

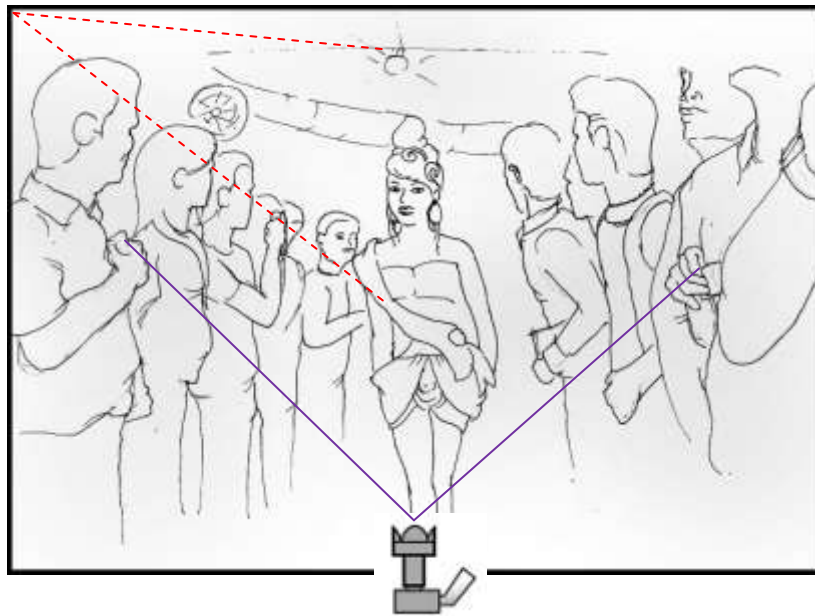
Foto ini diambil pada tanggal 08-06-2011, pukul 01.39 wita.

4.1.36 Karya yang berjudul : “Outside The Show”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 35 cm x 80cm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f/3,5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Outside The Show” menampilkan tentang sisi luar dari gemerlap pesta kaum waria di sebuah bar bernama Facebar yang menjadi tempat berkumpulnya waria dari seluruh komunitasnya yang ada di Bali. Di sini mereka saling bertemu, berbagi, dan melewati malam dalam rangkaian pesta yang telah mereka rencanakan sebelumnya. Terlihat dari luar suasana pesta nan gemerlap sedang berlangsung di dalam Facebar. Melalui foto ini pencipta ingin menyampaikan suatu kegiatan positif yang dilakukan oleh waria yaitu menggelar pesta pertunjukan dalam komunitas mereka. Sehingga mereka tidak meresahkan masyarakat.

Pengambilan gambar dilakukan dari luar bar, dengan sabar pencipta menunggu setiap motor yang lewat dan memanfaatkan lampunya tersebut untuk menerangkan objek yang berdiri di depan bar tersebut. Proses pemotretan ini menggunakan kamera Nikon D90, kecepatan rana yang digunakan adalah 1/8 detik dan bukaan diafragma f 3,5 untuk mendapatkan suasana dari luar maupun dalam bar. Proses pasca pemotretan dilakukan dengan bantuan program Adobe Photoshop CS3 yang mana *editing* dilakukan hanya sebatas *cropping*, *level*, dan kontrasnya saja.



4.1.37 Skema Pemotretan : “Sang Juara”

- 1) Kamera berada di arah depan obyek dengan *angle frog level eyes*
- 2) Sinar datang dari arah kiri kamera dengan memakai lampu kilat

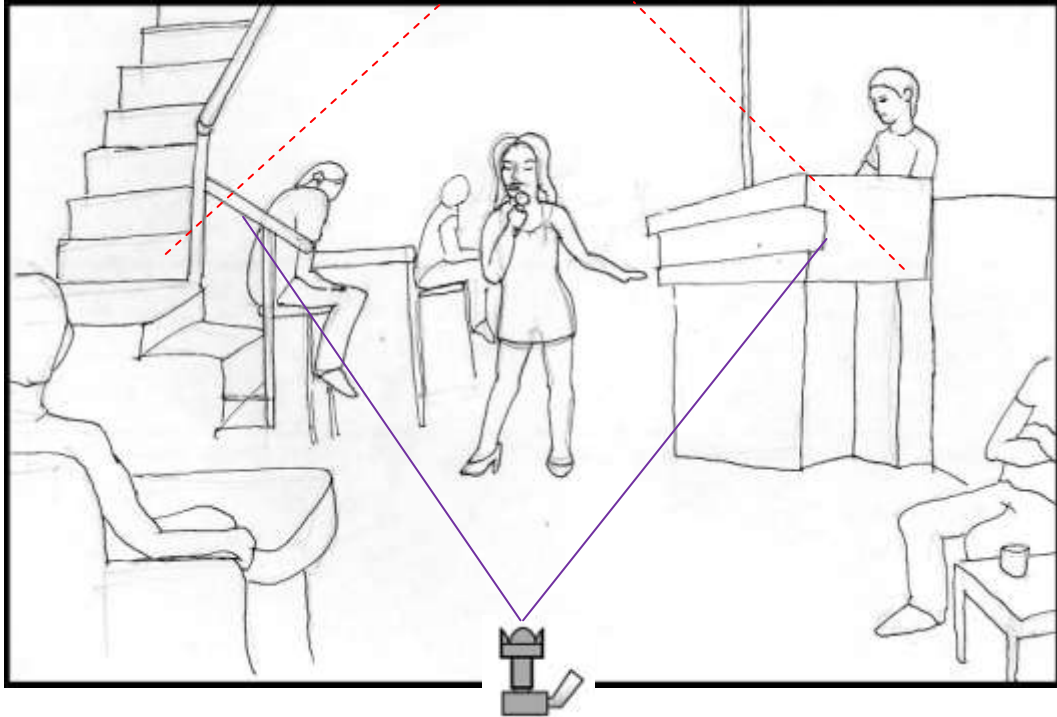
Foto ini diambil pada saat *show* kaum waria di Facebar.
Salah satunya adalah *fashion show*. Yang mana ini merupakan salah satu kegiatan positif yang dilakukan oleh para waria.
Foto ini diambil pada tanggal 09-06-2011, pukul 02.00 wita.

4.1.38 Karya yang berjudul : “Sang Juara”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm 40cm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f/3'5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18mm	Tahun	: 2011

Inilah salah satu dari sekian kegiatan positif yang diselenggarakan oleh kaum waria dalam intern komunitasnya. Kegiatan yang bertajuk “Pemilihan Miss Waria” ini diadakan di Bali Joe, Seminyak. Dalam kegiatan ini ditampilkan beragam acara, salah satunya yang menarik adalah fashion show. Dalam acara ini, para peserta dipersilahkan untuk menampilkan kebolehan mereka dalam menebar pesona di atas catwalk. Tampak pada foto di atas seorang peserta acara ini yang berasal dari komunitas waria Renon akhirnya keluar sebagai pemenang. Melalui foto ini pencipta ingin menyampaikan suatu kegiatan positif yang dilakukan oleh waria yaitu menggelar *fashion show* untuk menunjukkan bakat mereka masing-masing,

Sudut pandang kamera sejajar dengan objek yang akan diambil. Dengan menggunakan tambahan lampu *flash* yang diletakan di sebelah kiri kamera berfungsi untuk mempertegas *focus interest* yaitu obyek yang sedang berjalan ditengah kerumunan orang-orang, selain itu disini pencipta memanfaatkan cahaya-cahaya panggung juga berfungsi untuk menghidupkan suasananya. Hasil gambar yang dihasilkan oleh kamera Nikon D90 kemudian diolah pada komputer dengan menggunakan piranti lunak Adobe Photoshop CS3. Proses pengolahan hanya dilakukan sebatas cropping, dan menaikkan contrast pada gambar.



4.1.39 Skema Pemotretan : “Satukan Suara”

- 1) Kamera berada di arah depan dengan *angle frog level eyes*
- 2) Sinar datang dari lampu panggung

Seorang waria tampak bernyanyi dalam kemeriahan *show* di Facebar.
Foto ini diambil pada tanggal 08-06-2011, pukul 02.39 wita.

4.1.40 Karya yang berjudul : “Satukan Suara”

Media	: Photo Paper	Ukuran	: 60cm xc 40cm
Shutter Speed	: 1/8 s	Aperture	: f /3,5
ISO	: 800	Kamera	: Nikon D90
Focal Length	: 18 mm	Tahun	: 2011

Karya “Satukan Suara” menguak sisi dalam dari Facebar yang merupakan tempat berkumpulnya kaum waria dari berbagai komunitasnya yang ada di Bali. Ditempat inilah mereka mempertunjukkan kemampuan dan pesona mereka untuk menghibur sesamanya dan juga menarik perhatian kaum peminatnya. Ada yang bernyanyi secara *lip sing* sambil menirukan penampilan dan gaya penyanyi aslinya, sehingga mampu terlihat menyatu untuk menebar pesona dalam suasana pesta. Melalui foto ini pencipta ingin menyampaikan suatu kegiatan positif yang dilakukan oleh waria yaitu mengasah bakat mereka seperti bernyanyi di atas panggung untuk menghibur sesama kaumnya..

Shutter speed 1/8 detik dan *aperture* f 3,5 di gunakan pada kamera Nikon D90 untuk merekam aktifitas waria yang sedang bernyanyi. Pencipta hanya memanfaatkan cahaya-cahaya lampu panggung yang ada disekitar ruangan, sehingga suasana tampak lebih berwarna. Pengolahan pasca pemotertan dilakukan dengan Adobe Photoshop CS3 memanfaatkan fitur *cropping*, dan kontrasnya saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Untuk memvisualisasikan beragam aktivitas waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon Denpasar digunakan beberapa metode, yaitu metode observasi atau pengamatan secara langsung terhadap obyek waria, kemudian dilakukan pendekatan kepada obyek waria tersebut, untuk selanjutnya menuju ke tahap pemotretan. Pada tahap berikutnya dilakukan pengolahan gambar untuk diwujudkan ke dalam karya-karya fotografi *essay*.

Adapun faktor-faktor yang mendukung sehingga karya foto waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon terlihat menarik jika divisualisasikan menjadi karya *essay* fotografi antara lain cahaya motor, pernak-pernik yang digunakan oleh para waria, dan uniknya kegiatan waria dalam kesehariannya.

Kehidupan waria di jalan Tantular Barat (jalan baru) Renon sangat menarik bila dijadikan karya fotografi *essay*, karena selama ini masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap waria dan aktivitasnya, padahal hal itu belum sepenuhnya benar. Waria juga melakukan berbagai aktivitas positif di dalam komunitasnya, seperti menggelar pertunjukan dan arisan bersama. Mereka juga terorganisir dalam sebuah komunitas yang bernama Yayasan Gaya Dewata. Yayasan ini melakukan pendataan terhadap para waria, merencanakan kegiatan-kegiatan yang positif, serta memberikan arahan khususnya di bidang kesehatan.

5.2 Saran

Saran yang dapat saya sampaikan :

1. Bagi mahasiswa fotografi harus terus berinovasi dengan seni fotografi, mencari objek-objek baru dan teknik-teknik baru demi fotografi kedepannya.
2. Untuk masyarakat umum, fotografi merupakan sebuah media untuk berkerasi, seni fotografi luas dan terus berkembang mengikuti zaman, disarankan agar masyarakat yang tertarik akan fotografi dapat ikut mengembangkan fotografi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antonius dan Herdamon. 1999. *Merawat dan Memperbaiki Kamera*. Jakarta : Puspa Swara.
- Ardianto, Wira. 2009, *Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia*. Solo : Gemitri
- Arsana. 1983. *Memperjuangkan Suatu Ide*. Denpasar : Erlangga.
- Bagus. 2002. *Analisis Subsidi Silang*. Jakarta : FKM-UI.
- Bastaman, T. K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Boas. 1981. *Modern Photography*. London : Gregore.
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chester. 2004. *Become a Photographer*. London : Telegraphy.
- Darmaningtyas, Oktarina Budi. 2004, *Perbedaan Kesejahteraan Psikologis antara Waria PSK dan non PSK*. Unika Atma Jaya.
- Djelantik, A. A. M.2004, : *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Freeman. 2005. *Photography Technique*. Melbourne : Northern Visual.
- Giwanda. 2001. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kim. 2004. *Computer : Hardware*. Jakarta : Perintis.
- Kurniawati, M. 2003. *Latar Belakang Kehidupan Laki-Laki Yang Menjadi Waria*. Skripsi Sarjana Strata I (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

- Mofit. 2003. *Cara Mudah Menggambar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2002. *Komunikasi Tertulis : Sebuah Keterampilan Intelektual*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nardi. 1996. *Context and Consciousness: Activity Theory and Human-Computer Interaction*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Nevid, J.S., Rathus, S.S., Greene, B. (1994). *Abnormal Psycology in A Changing World*. 2th Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus fotografi*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poesporodjo. 1988. *Logika Sientifika*, Bandung : Remadja Karya.
- Raharjo. 1986. *Hukum dan Masyarakat*, Bandung : Angkasa.
- Rambey, Arbai, 2008. *Soedjai Kartasasmita Di Belantara Fotografi Indonesia*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta & LPP Yogyakarta.
- Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sidik. 1997. *Effect of phosphine and bag type on storage*. Jakarta : Cassana
- Soelarko, R.M. 1978 *Komposisi Fotografi*, Bandung : PT. Indira.
- Sugiarta. 2005. *Persepsi dan Minat Perilaku*. Jakarta : penerbit Citra.
- Sugiarto, Atok, 2003. *Sejarah Fotografi, Sejarah Teknologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Denny, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Suryahadi. 1994. *Model Real Option Damodaran*. Jakarta : Media Grafika.
- Zahar, Iwan . 2003 *Catatan Fotografer : Kiat Jitu Menembus New York*, Jakarta : Penerbit Kreatif Media.
- Anonymous. *Asal Mula Terciptanya Waria / Homo*, (6 April 2008). 1 Juni 2011. <http://forum.vivanews.com/archive/index.php/t-96107.html>.

- _____. 2011. *Teknik Dasar Fotografi*. (12 Juni 2011).
<http://kamerafoto.net/2011/03/teknik-dasar-fotografi/>
<http://kamerafoto.net/2011/05/pengertian-exposure/>
- Arif, Andy. *Gender Identity Disorder*, (29 Mei 2008). 1 Juni 2011.
http://andy.zat.su/cerita09/gender_identity_disorder.html.
- Cheung, Billy. 2010. *Komposisi Dalam Fotografi*. (12 Juni 2011).
<http://beecara.wordpress.com/2010/04/11/komposisi-dalam-fotografi/>
- Desyuntiadi, Endi. 2009. *Teknik Dasar Fotografi Digital Blitz/Flash Light*. (12 Juni 2011).
<http://dieephotograph.blog.uns.ac.id/2009/04/20/teknik-dasar-fotografi-digital-bag-4-blitzflash-light/>
- Galih, 2007. *Waria dan Aksi*. (1 Juni 2011).
http://beritabarunet.net/2007/06/waria_dan_aksi.html.
- Koto, Fadli. 2010. *Prinsip Dalam Fotografi*. (18 Juni 2011).
<http://wensphotography.at.ua/prinsip-dalam-fotografi/>